



**DAMPAK MENONTON DRAMA KOREA TERHADAP
AKHLAK REMAJA PUTRI RT 06 RW 15 DESA
KALONGAN KECAMATAN UNGARAN TIMUR
KABUPATEN SEMARANG**

Tahun Pelajaran 2021/2022

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan

Agama Islam

Oleh:

Intan Nurma Pamuji

NIM. 18.61.0003

FAKULTAS AGAMA ISLAM

**UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nurma Pamuji

NIM : 18.61.0003

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 11 Oktober 2022

Yang menyatakan



Intan Nurma P

NIM.18.61.0003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Intan Nurma Pamuji

Ungaran, 11 Oktober 2022

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam UN DARIS
Di Ungaran
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

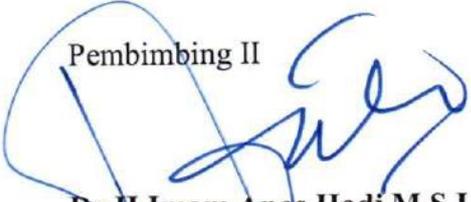
Nama : Intan Nurma Pamuji
NIM : 18.61.0003
Judul Skripsi : Dampak Menonton Drama Korea Terhadap Akhlak Remaja Putri RT 06 RW 15 Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Ayep Rosidi.S.Pd.I.,M.Pd.I
NIDN. 06 030 38203

Pembimbing II

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
NIDN. 06 040 28101

PENGESAHAN SKRIPSI

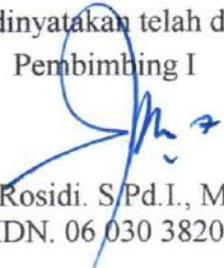
Skripsi dengan judul :
**DAMPAK MENONTON DRAMA KOREA TERHADAP AKHLAK
REMAJA PUTRI RT 06 RW 15 DESA KALONGAN
KECAMATAN UNGARAN TIMUR
KABUPATEN SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

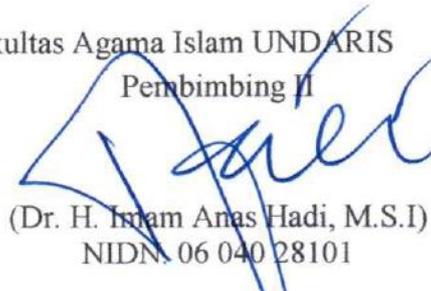
Disusun Oleh :
Intan Nurma Pamuji
NIM : 18.61.0003

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 17 Oktober 2022

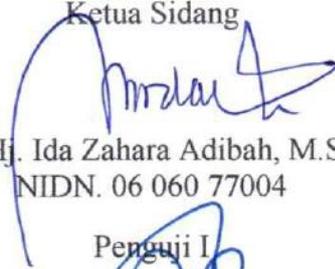
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDAIRIS
Pembimbing I


(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 06 030 38203

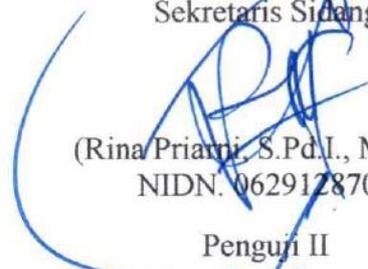

(Dr. H. Inam Anas Hadi, M.S.I.)
NIDN. 06 040 28101

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

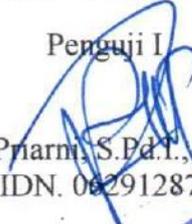
Ketua Sidang


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.)
NIDN. 06 060 77004

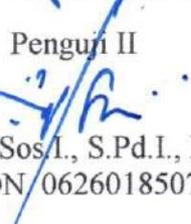
Sekretaris Sidang


(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 0629128702

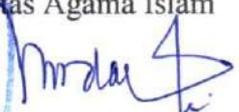
Penguji I


(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 0629128702

Penguji II


(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 0626018507

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.)
NIDN. 06 060 77004



MOTTO

“in front of god,we are all eqel and the same the difference is our morals”

~ Albert Einstein ~

(di hadapan tuhan kita semua setara dan sama, yang membedakan itu akhlak kita)

Prosesnya sulit luar biasa penuh lika – liku dengan Bismillah

Mendapatkan ending yang Alhamdulillah

PESEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah dan sebagai insan akademis, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Almamater tercinta, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman
GUPPI.
- ❖ Fakultas Agama Islam UNDARIS

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Şad	ş
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ

17.	ظ	Za	z
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

َ	Fathah	Ditulis " a "
ِ	Kasroh	Ditulis " i "
ُ	Dhammah	Ditulis " u "

C. VOKAL PANJANG:

اَ	Fathah + alif	Ditulis " ā "	جاهلية	Jāhiliyah
اِي	Fathah + alif Layin	Ditulis " ā "	تنسى	Tansā
اِي	Kasrah + ya' Mati	Ditulis " ī "	حكيم	Hakīm

وُ+	Dlammah + wawu mati	Ditulis “ <i>ū</i> “	فروض	Furūd
-----	------------------------	----------------------	------	-------

D. Vokal rangkap:

اَ+	Fathah + ya’ mati	Ditulis “ <i>ai</i> “	بينكم	Bainakum
وُ+	Fathah + wawu mati	Ditulis “ <i>au</i> “	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis “ <i>dd</i> “	عِدّة	‘Iddah
نّ	Ditulis “ <i>nn</i> “	مِنّا	Minna

F. Ta’ Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta’ Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنْتُمْ	A’antum
أَعَدَد	U’iddat

لئن شكرتم	La'insyakartum
-----------	----------------

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Maha Suci Allah dengan segala keagungan dan kebesarannya. Puji syukur kehadiratnya yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga atas iringan ridonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang masih jauh dalam kata kesempurnaan. Namun besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan keharibaan beliau Nabi Muhammad SAW sang Uswatun Khasanah dalam penyempurnaan akhlaq seluruh umat manusia, beserta keluarganya, para sahabatnya, para tabiin dan tabiit tabiin serta kepada umat-umatnya yang selalu mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. selaku Rektor UNDARIS beserta segenap jajarannya, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang membantu dalam proses pembelajaran pada Fakultas Agama Islam.
2. Ibu Dr. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah mensupport dan mengoyak-oyak mahasiswa agar cepat untuk mencari judul, seminar dan skripsian.

3. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta memberikan dorongan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ayep Rosidi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr.H.Imam Anas Hadi, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing II yang sangat menyemangati mahasiswa agar cepat selesai dalam per revisian.
6. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas ilmu yang beliau berikan sehingga dapat mengantarkan penulis menjadi lebih baik lagi.
7. Bapak R.Totok Suroto dan Ibu Siti Ruliah tercinta yang tidak henti-hentinya dengan tulus ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang, semangat, pengorbanan, serta dukungan moral dan materiil kepada penulis. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya untuk keduanya.
8. Mba Rully Eko Aprilianti, Mba Erien Dwi Indarti, Mas Aden Tangkas Palagan, Mas Daffa Bagus Aryanto orang-orang tersayang, yang selalu memberikan semangat dan dorongan tanpa henti kepada penulis. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Tanding Enggal sadewa, Arjuna Adyuta Palagan, Naraya Shaqueena Palagan keponakan aunty tercinta, kalian yang membuat aunty semangat mengerjakan skripsi, tempat aunty beristirahat atas penat yang luar biasa.

10. Bapak Suyono dan Ibu Sri brayanti, orang tua kedua yang memberi semangat . Semoga keduanya selalu dirahmati oleh Allah SWT.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Agama Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Dan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu namun namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Ungaran, 11 Oktober 2022

Penulis



Intan Nurma P

NIM.18.61.0003

ABSTRAK

INTAN NURMA PAMUJI. *Dampak Menonton Drama Korea Terhadap Akhlak Remaja Putri Desa Kalongan Rt. 06 Rw. 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2022.*

Drama Korea yang disinyalir hanya berdimensi pada dunia hiburan ternyata telah mengimplikasi pada akhlak para penikmatnya. Telah terbukti beberapa tindakan seperti intensitas menonton drama korea meningkat dan mengakibatkan kadar keimanan dan intensitas ibadah mereka menurun. Persebaran Korean Wave (hallyu) yang termasuk di dalamnya K-Pop dan K-Drama dikemas dengan apik dan divisualisasikan berdasar standar internasional, sehingga berbagai lapisan masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah juga sekaligus menggemarnya. Pergeseran yang timbul tak hanya pada aspek budaya, pergeseran akhlak yang signifikan juga marak terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana intensitas remaja putri Desa Kalongan Rt. 06 Rw. 15 Ke. Ungaran Timur Kab. Semarang dalam menonton drama Korea tahun 2022 (2) mengetahui dampak intensitas drama Korea terhadap akhlak remaja putri Desa Kalongan Rt. 06 Rw. 15 Kecamatan Ungaran Timur Kab. Semarang tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sumber data berasal dari sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisisnya dengan cara mereduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) intensitas remaja putri di Desa Kalongan menonton drama Korea tergolong sedang, beberapa responden mengatakan jika mereka menonton drama korea hanya untuk mengisi waktu luang mereka (2) dampak akhlak remaja putri menonton drama Korea di Desa Kalongan sedikit mulai terpengaruh seperti menunda sholat, menunda mengaji dan mengabaikan tugas adari orang tua.

Kata kunci : *Drama korea, Akhlak dan Intensitas menonton.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
NITA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A...Latar Belakang Masalah	1
B...Rumusan Masalah.....	8
C... Tujuan Penelitian.....	8
D...Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A...Kajian Penelitian Terdahulu.....	10
B... Kajian Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A...Jenis Penelitian.....	35
B... Setting Penelitian.....	35

C... Sumber Data.....	36
D... Metode pengumpulan Data.....	37
E... Analisa Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A... Hasil Penelitian.....	41
B... Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP.....	70
A... Kesimpulan.....	70
B... Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi mempunyai pengaruh pada kehidupan manusia. Perkembangan teknologi hari ini telah mempermudah aktivitas komunikasi antara individu satu dengan yang lain. Proses mengirim dan menerima pesan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti audio, visual dan audiovisual serta digital (Gardner, 2017: 16). Pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi menyebabkan perubahan dalam diri individu yang menjadi seorang konsumen. Media massa sebagai sarana berkembangnya teknologi informasi secara langsung maupun tidak telah mempengaruhi individu dari aspek afektif, kognitif hingga konatif. Sehingga, secara perlahan tapi pasti konsumsi media massa menjadi sebuah kebutuhan hingga kecanduan.

Perkembangan teknologi informasi serta peran media massa telah menggiatkan munculnya budaya-budaya yang digemari banyak orang diseluruh penjuru dunia. *K-pop* atau *Korean Wave* adalah budaya yang menjadi *trendsetter* dan sedang mempengaruhi berbagai negara saat ini. Fenomena *Korean Wave* atau Demam Korea yang biasa disebut *Hallyu* di negara Korea sendiri artinya mengacu pada popularitas budaya Korea di luar negeri dalam menawarkan budaya dalam bentuk hiburan seperti film, drama, musik pop, animasi dan games. Tren demam Korea hadir dalam beragam film

dan drama, musik dengan aliran K-Pop, *fashion* bergaya Korea hingga makanan dengan cita rasa korea (K-food). Indonesia sebagai negara berkembang yang mudah di pengaruhi oleh negara-negara maju, seiring waktu juga ikut terkena imbas penyebaran budaya ini (Ardia, 2014: 2). Penyebaran budaya Korea juga berhubungan kuat dengan berbagai media massa yang giat mempromosikan budaya tersebut, salah satu media massa yang intens dalam menyebarkan budaya ini adalah internet dan televisi.

Perlu kita ketahui bahwa Korean Wave (*hallyu*) menjadi salah satu arus globalisasi yang marak sejak akhir abad-19 hingga saat ini. Siapa sangka arus globalisasi bercorak Asia ini telah menyaingi bahkan perlahan mulai menggeser arus westernisasi yang telah mengimbas dunia sejak abad ke-17 (Dinda Larasati, 2018:1). Gelombang Korea (*Korean Wave*) ini menyuguhkan berbagai produk unggulan yang meliputi drama TV, musik, fashion, life-style, kuliner hingga brand kecantikan (Sella, 2013 : 2).

Keberhasilan drama Korea dalam menarik minat masyarakat Indonesia terbukti dengan tingginya animo penonton terhadap drama Korea yang pertama kali ditayangkan saat itu, *Endless Love*. Berdasarkan hasil survey AC Nielsen Indonesia, *Endless Love dalam* penayangan perdananya memperoleh rating mencapai 10 dan ditonton oleh 2,8 juta pemirsa di lima kota besar. Sukses dengan *Endless Love*, menjadikan stasiun televisi lokal lebih giat mengimpor drama dari negeri ginseng ini. Drama semacam *Winter Sonata*, *Full House*, *Princess Hours* sampai *Boys Before Flowers* juga tidak kalah sukses dalam menarik perhatian masyarakat bahkan para aktor yang

berperan dalam drama-drama tersebut telah menjadi idola baru masyarakat (Fitri, 2019: 3).

Seiring dengan berkembangnya teknologi media massa yang ditandai dengan kemunculan internet. Saat ini internet tidak hanya sekedar media untuk mengakses informasi, melainkan juga sebagai fasilitas hiburan. Internet memberikan independensi dan keleluasaan dalam mengakses berbagai macam informasi apapun dari belahan dunia lain. Salah satunya internet sebagai tempat yang menyediakan situs-situs ilegal untuk mendownload drama Korea dan memberikan kemudahan akses bagi setiap orang, saat ini drama Korea bisa di akses oleh siapapun seperti dalam <https://drakorindo.info/>, DramaID.com, kshowsubindo.org dan masih banyak lagi. Ditambah lagi dengan kemunculan situs streaming legal seperti *Netflix*, *Viu*, *HOOQ* yang juga menyediakan layanan download dan streaming drama Korea, semakin menambah akses tak terbatas terhadap para penikmat drama Korea (Herpina, 2017: 6).

Menurut Perdini Putri (2019) drama Korea populer di dunia internasional karena penyebaran budaya Korea (Korean Wave) dan kemudahannya untuk diakses melalui jejaring internet. Drama Korea telah tersebar luas di layanan streaming internet lengkap dengan subtitle berbagai bahasa. Kepopuleran Drama Korea menyebabkan timbulnya ketertarikan terhadap budaya Korea seperti fashion, makanan, dan tempat wisata di Korea Selatan.

Drama Korea memiliki peminat yang banyak dari kalangan remaja putri. Terdapat beberapa alasan mengapa remaja putri menyukai drama Korea. Pertama, drama Korea menampilkan jalan cerita yang sangat menarik, penuh *plot twist* dan tidak bertele-tele. Kedua, setiap episodenya tidak memiliki durasi yang terlalu panjang. Ketiga, visual para pemain drama yang cantik dan tampan mampu membuat penonton betah berlama-lama mengikuti setiap episodenya. Alasan-alasan inilah yang menjadikan penonton lupa waktu ketika menonton drama Korea. Drama Korea memiliki daya tarik tersendiri bagi para remaja putri, remaja putri sering menjadikan drama Korea sebagai pelarian dari kehidupan perkuliahan. Hal ini dikarenakan drama Korea menyajikan genre dan alur cerita yang menarik serta tidak bertele-tele seperti kebanyakan drama Indonesia. Rata-rata drama Korea populer memiliki 16 episode, yang menjadikan penonton tidak terlarut dalam kebosanan menonton drama Korea. Latar tempat estetik, sinematografi yang memukau, akting yang mumpuni dan aktor yang memiliki wajah menarik serta *fashionable* menjadikan remaja putri betah menonton (Herpina, 2017: 7).

Ketertarikan seseorang terhadap suatu tayangan akan menarik perhatian individu tersebut, hal ini menjadikan aktivitas yang sesuai dengan minat jauh lebih kuat dan intens dibandingkan dengan aktivitas yang tidak diminati kondisi ini.

menyebabkan timbulnya rasa puas dan bahagia ketika seseorang tersebut menonton drama Korea. Sikap seperti ini memiliki sifat positif sebab cenderung mendekati dan menggemari suatu objek atau tayangan tertentu.

Namun, sikap seperti ini juga dapat menjadi negatif ketika seseorang tersebut terlalu berlebihan dalam menggemari sebuah tayangan sehingga melahirkan sikap fanatik dan menjadikan kehidupan sehari-hari terganggu karena sikap tersebut.

Dengan karakter Indonesia yang adaptif terhadap budaya asing, tentu menimbulkan dua percabangan dimana fans Korea dapat mengolah budaya baru ke arah yang lebih positif ataukah ke arah negatif. K-Pop dan K-Drama kini telah menjadi figur idola di mata para penggemarnya. Disamping hanya menikmati sebuah karya mereka, tak sedikit fans remaja yang mulai tertarik untuk bersikap fanatik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sikap fanatisme yang berlebihan seperti rela memberi tiket konser dengan harga fantastis, memuaskan keinginan diri untuk membeli pernak pernik atribut idola, atau menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menonton konten sang idola (Sella Ayu, 2013 : 87-88).

Dengan intensitas menonton yang sangat kuat, dengan mudah remaja putri saat ini terutama yang merupakan seorang *heavy viewer* akan terpengaruh untuk senantiasa menonton drama Korea, hingga muncul sifat konsumtif dan kecanduan akan tayangan tersebut. Intensitas menonton akan memiliki pengaruh terhadap seberapa kuat terpaan drama Korea dalam mengubah pemikiran, sikap dan perilaku penonton. Terpaan ini dapat menimbulkan efek negatif, seperti malasnya remaja putri untuk belajar jika sudah terlarut dalam menonton drama Korea, menunda-nunda pekerjaan serta seringnya menonton drama Korea hingga larut malam menyebabkan telat

bangun, telat dalam melaksanakan shalat dan terlambat dalam kegiatan keagamaan (Istanti, 2020: 4).

Sikap-sikap ini telah dikategorikan dalam fanatisme pada level ‘Celebrity Worship’ dimana dapat diartikan sebagai pemujaan terhadap sosok selebritas yang diungkapkan secara berlebihan akibat ketertarikan yang berlebih. Bahkan, dalam kasus fanatisme fans terhadap idolanya pun merupakan hubungan parasosial dimana salah satu pihak mengetahui berbagai informasi tentang pihak lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Perilaku demikian berkaitan erat dengan level religiusitas yang rendah dan kemampuan kognisi yang buruk dalam hal berpikir kritis, fleksibilitas, dan kreativitas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aisyah (2021:65), atas hasil riset dan observasinya pada remaja Islam Kota Tangerang Selatan yang menggemari produk Korean Wave, dapat disimpulkan bahwa ketika Korean Wave popularitasnya semakin tinggi, justru perilaku keagamaan remaja maka akan semakin rendah dikarenakan tindakan konformitas dan fanatisme yang sudah membuat mereka terlena sehingga lupa akan kewajiban beragama.

Dari hasil pengamatan Remaja putri Desa Kalongan yang kecanduan dengan K-Pop, dalam dugaan peneliti hal tersebut menimbulkan kelalaian dalam beribadah dan mendekati pada hal yang dilarang oleh Allah SWT. Selain itu sesuai observasi, remaja putri melakukan penundaan ibadah, dan mengalami perubahan sikap, yang mana hal tersebut membuat mereka memilih menghabiskan waktu dengan menyaksikan *K-Pop* mencari tahu idola mereka maupun menonton drama dibanding pergi ke perkumpulan

agama, seperti majelis, dan lainnya. Remaja putri mungkin mengira itu hanya sebuah seni surealis akan terpedaya dan bagi aliran ini tujuan mereka agar banyak manusia terpengaruh untuk menikmati *K-Pop* dengan konten illuminati yang disisipkan. Bahkan kenikmatan yang dirasakan bisa jadi sebuah hal yang tidak baik karena dianggap sama oleh beberapa pemuka agama dengan setengah menyembah idola.

Meskipun di tengah pandemic Covid-19, remaja putri Desa Kalongan seharusnya tetap menjadi remaja putri yang berakhlakul karimah dengan memanfaatkan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang positif. Mengisi waktu bukan hanya dengan kegiatan menonton televisi atau *live streaming* melalui gadget. Di tengah keterbatasan kegiatan tatap muka, dapat dilakukan kegiatan yang positif seperti kegiatan keagamaan melalui *google meet* atau *zoom meeting* atau kegiatan lainnya. Tidak bisa di pungkiri bahwa arus ketertarikan menonton drama Korea cukup besar di kalangan remaja putri.

Di karenakan banyaknya pengaruh negatif yang dapat terjadi akibat remaja putri menonton drama Korea maka harus secara sadar pulalah kita melakukan pengawalan terhadap kejadian yang terjadi dan mendampingi dengan serius kepada remaja putri, mengingat besarnya akibat yang dapat ditimbulkan. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk menelusuri hubungan intensitas menonton terhadap akhlak remaja putri rt 06 rw 15 yang menonton drama Korea di Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai masalah penelitian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas remaja putri Desa Kalongan Rt 06 Rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun 2022 dalam menonton drama Korea?
2. Bagaimana dampak intensitas menonton drama Korea terhadap Akhlak remaja putri Desa Kalongan Rt 06 Rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana intensitas remaja putri di Desa Kalongan Rt 06 Rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun 2022 dalam menonton drama korea.
2. Untuk dampak intensitas menonton drama Korea terhadap akhlak remaja putri Desa Kalongan Rt 06 Rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan bagi peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

- a. Menjadi bahan referensi terhadap kajian perilaku keagamaan dan intensitas menonton dengan memanfaatkan media drama Korea.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pengetahuan kepada pembaca dan memberi kontribusi pada pendidikan Islam.
- c. Sebagai acuan pada penelitian dengan objek dan media sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh intensitas menonton drama Korea terhadap akhlak di kalangan remaja putri rt 06 rw 15 di Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- b. Diharapkan bagi para pembaca agar lebih kritis dalam menanggapi pesan komunikasi yang diterima dari media massa.
- c. Sebagai bahan masukan bagi komunikator media massa, diharapkan lebih memperhatikan lagi pesan yang akan disampaikan kepada penonton apakah memberikan dampak negatif atau positif dari pesan yang mereka berikan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan media drama Korea sebagai media untuk mengetahui adanya pengaruh intensitas menonton terhadap perubahan perilaku objek penelitian sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian terdahulu telah membantu proses penelitian ini beberapa diantaranya adalah:

Hasil penelitian dengan judul “Hubungan Intensitas Menonton Film Dengan Kesadaran Akan Nilai-Nilai Ibadah dalam Film Pendek Cinta Subuh di Youtube” oleh Putri Dewi Pangestiningtyas mahasiswa asal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Tahun 2019. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan intensitas menonton sebagai variabel X sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan film Cinta Subuh sebagai media penelitian serta menggunakan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Syahid UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan remaja putri Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang sebagai media penelitian, (Putri : 2019)

Hasil penelitian yang berjudul “Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala” dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP, Unsyiah Vol. 2 No. 2 Januari 2017, 1-13 oleh Herpina dan Amsal amri mahasiswa Program Studi

Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syiah Kuala Banda Aceh, Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ketergantungan drama Korea terhadap gaya bicara dan berpakaian mahasiswa. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan drama Korea sebagai media penelitian, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan menilai perilaku religious secara umum, (Herpina dan Amsal : 2015)

Skripsi “Hubungan Frekuensi Menonton Drama Korea Dengan Perilaku Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan komunikasi UIN Alauddin Makassar” oleh Hijrana mahasiswa asal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Tahun 2017. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh media terhadap aspek kognitif, afektif dan konatif mahasiswa dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan penyajian data deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan drama Korea sebagai media untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perubahan perilaku. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan perilaku kognitif, afektif dan konatif sebagai variabel terikat, sedangkan peneliti menggunakan analisis kualitatif dampak drama korea terhadap perilaku religious, (Hijrana : 2017).

B. Kajian Teori

a. Drama Korea

Korean drama (drama Korea) biasa disingkat dengan K-Drama yaitu serial televisi berbahasa Korea yang diproduksi oleh Korea Selatan. Serial drama Korea identik dengan kisah yang bernuansa romantis tetapi sebenarnya tidak seluruhnya demikian. Terdapat Drama Korea yang bercerita dengan genre lain seperti action, thriller komedi, sejarah, kedokteran, fantasi, horror, ataupun campuran (Mira Erda, 2021).

Stasiun televisi di Indonesia yang menayangkan drama Korea adalah Indosiar, Trans TV dan Trans 7. Di Indosiar seperti *Maybe Love*, *Pink Lipstick*, *Lie To Me*, *King Doctor* dan *May Queen*. Trans TV juga menayangkan serial drama Korea yang berjudul *Autumn In May Heart/Endles Love*. Sedangkan Trans 7 menayangkan drama yang berjudul *Empres Ki* (Marinescu, 2014: 12).

Drama Korea adalah salah satu budaya kesenian yang mengacu kepada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri dan menggunakan bahasa Korea. Kemampuan manusia yang semakin canggih, saat ini drama mulai di pertontonkan dalam bentuk perfilman, dan bisa dinikmati dalam layar televisi. Banyak dari drama ini yang menjadi populer di seluruh Asia dan telah memberi kontribusi pada fenomena umum dari gelombang

Korea, dikenal sebagai “*Hallyu*” (bahasa Korea), dan juga demam drama di beberapa negara (Marinescu, 2014: 13).

Drama Korea telah menjadi populer dibagian lain dunia seperti Amerika Latin, Timur Tengah dan di tempat lain. Drama televisi Korea didasarkan dua genre utama yaitu, genre pertama biasanya melibatkan konflik terkait hubungan, tawar menawar uang dan hubungan antara mertua dan menantu sedangkan genre kedua menceritakan drama sejarah Korea (dikenal sebagai *sa geuk*), yang merupakan dramatisasi fiksi Drama Korea (Pupitasari dan Hermawan, 2017: 4).

Drama Korea merupakan suatu cerita atau fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang di produksi oleh orang-orang Korea Selatan yang di tayangkan di televisi Korea Selatan. Drama Korea pertama hadir di layar kaca Indosiar pada tahun 2002 yang berjudul *Endless Love*. Setelah itu pada tahun 2011 sekitar 50 judul Drama Korea yang tayang di layar kaca Indonesia. Drama Korea ini berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 16 episode hingga 32 episode. Setiap episode berdurasi 40 menit sampai 1 jam, sehingga untuk menonton drama korea ini dapat menyita waktu.

Kemudian telah banyak aktor dan aktris Korea yang telah mampu menarik dan mengambil hati orang-orang di seluruh dunia. Bakat yang baik serta penampilan yang menawan, para artis Korea

telah mengangkat perkembangan industri hiburan Korea, melalui drama dan film ditandai dengan kualitas produksi yang sangat baik, karakter dengan kedalaman, cerdas naskah dengan sebagian besar bergantung pada karakter pola dasar. Dengan adanya banyak variasi dan alur kisah yang menarik, drama Korea dapat membuat penontonnya hanyut dalam kisah yang disuguhkan. Selain itu, aktor/aktris yang memainkan peran juga memiliki paras yang cantik dan ganteng, kualitas acting mereka bagus dan dapat mendalami peran dalam drama, lagu-lagu yang digunakan *sound track* Drama Korea pun bagus dan enak untuk didengarkan (Putri, tahun 2020).

Hallyu merupakan istilah pertama kali diperkenalkan oleh jurnalis Beijing pada pertengahan 1999 di Cina sebagai pertumbuhan popularitas hiburan dan kebudayaan yang pesat di Cina. Saat ini budaya pop Korea meningkat serta mencapai tahap penetrasi aktif di berbagai belahan Asia. Kebudayaan pop dalam industri hiburan, serial drama, film dan music telah menjadi kekuatan budaya yang memainkan peranan bagi Korea, Asia, dan kawasan lain (Pupitasari dan Hermawan, 2017: 6).

Dimulai dari Cina lalu kawasan Asia, Timur Tengah, Eropa Afrika, dan Amerika, *hallyu* menjadi pintu masuknya turis ke Korea. Asia Tenggara bahkan menjadi progam reguler Drama Korea ditelevisi Thailand dan Myanmar, aktris serta aktor Korea

yang menjadi selebriti nasional yang di idolakan di Vietnam, Korea menjadi tempat utama liburan bagi orang Singapura, serta permainan online di ekspor dari Korea menjadi permainan sensasional di Indonesia, Filipina, dan Malaysia, Korea lalu berubah dalam beberapa tahun terakhir, dari negara yang tidak memiliki signifikansi budaya menjadi pusat baru produksi budaya di Asia. Pertumbuhan budaya Korea sesuai dengan kebijakan budaya pemerintah Korea tersebut pada tahun 1980 an bertujuan memajukan perekonomian dalam sistem politik otoritarian (Verda Ardia, 2014 :13-14)

Pada era ini Korea membatasi secara ketat industri perfilman yang merupakan salah satu pilar kebudayaan. Pada tahun 1983 terdapat perubahan signifikan terhadap kebebasan berekspresi bagi para pembuat film karena kebutuhan akan demokrasi yang semakin mendesak. Perkembangan industri perfilman Korea ditunjukkan bahwa film-film domestik bernilai jual dan memiliki pasarnya sendiri dengan fluktuasi market share yang bersaing dengan film asli yang ada di negara Korea. Drama Korea tidak hanya dinikmati secara regional, tetapi di *ekspor* menunjukkan peningkatan *ekspor* film Korea ke berbagai negara baik diluar Asia maupun di Asia itu sendiri (Verda 2014 : 16)

Dampak dari perfilman Korea memberikan keuntungan yang tidak sedikit kepada negara film Korea tahun 2002-2006

sebagai perkembangan film yang di iringi dengan perkembangan industri pertelevisian, melalui pembuatan serial drama yang menjadi *ekspor* terbesar di Korea. Serial drama yang disiarkan berbasis pada romantisme dan historis sehingga dapat ditonton oleh lapisan manapun. Implikasinya dalam serial drama mempunyai daya jual yang bagus untuk di ekspor kenegara lain terutama dikawasan Asia yang mempunyai kedekatan budaya dengan Korea. Selain itu, para penonton tertarik dengan citra modern yang dimiliki orang Korea yang dapat dilihat dari gaya rambut dan gaya hidupnya yang menggambarkan bahwa Korea negara yang maju dan modern (Pupitasari dan Hermawan, 2017: 8).

Korea memberikan sentuhan tersendiri pada budaya mereka dengan mencampurkan sifat aslinya dengan gaya asing secara inovatif dan unik. Nilai – nilai yang terkandung dalam serial drama Korea meliputi, keakraban yang hormat kepada orang tua, melindungi anak-anak, dan fokus kepada keluarga yang ditampilkan dengan mematuhi adat istiadat. Nilai-nilai tersebut membuat *hallyu* berkembang di seluruh negara Asia.

Drama Korea tidak begitu saja dikenal masyarakat Indonesia. Jika dihitung awal munculnya drama seri Korea Selatan masuk ke Indonesia, berarti sudah lebih dari satu dekade hingga saat ini Korea menyebarkan kebudayaan di Indonesia,

karena stasiun Indonesia menayangkan drama seri Korea sejak tahun 2002. Drama ini menjadi bukti nyata bahwa drama seri dari negeri gingseng mendapatkan perhatian yang cukup di Indonesia. (Nugroho, 2011:42)

Penyebaran drama Korea di Indonesia merupakan salah satu efek dari globalisasi (Putri, 2020). Globalisasi adalah fenomena yang dapat diartikan sebagai upaya keterbukaan dan kerelaan dalam menerima pengaruh budaya lain (Budi Sujati, 2018). Pada awal abad ke-20, kebudayaan Asia, khususnya Korea Selatan mulai menyebar dengan pesat ke seluruh dunia akibat mudahnya akses komunikasi global. Kebudayaan tersebut perlahan-lahan menggeser westernisasi yang sudah mengimbas seluruh dunia sejak 1700-an (Larasati, 2014).

Drama Korea muncul pada tahun 2002, yang tidak begitu saja dapat menghilangkan drama Jepang yang disebut *dorama*. *Dorama* yang berjudul “*Itazura Na Kiss*” tahun 2004 yang menarik perhatian para penggemar *dorama* tidak langsung melupakan *dorama* dan beralih sepenuhnya kepada drama Korea. Tahun 2011, televisi Indosiar menayangkan drama korea yang mengadapatasi *dorama* Jepang” *Itazura Na Kiss*” tersebut, dengan judul “*Playfull Kiss*”. Serial “*Meteor Garden*” yang berasal dari Taiwan juga ditayangkan di televisi Indonesia tahun 2002. Drama Korea tersebut mendapatkan rating yang baik dan penonton yang

banyak sehingga kemudian penayangan Drama Korea di stasiun televisi Indonesia terus meningkat setiap tahunnya (Perdini Putri Idola, 2019 :67). Menurut Ibrahim (2019) televisi memang memberi pengaruh yang lebih besar dari pada media massa lain.

Para penonton di Indonesia juga sudah terbiasa menyaksikan produk Asia seperti *Kung Fu* dan aksi laga dari Hongkong. Ketika “*Meteor Garden*” muncul para penonton bisa lebih menerima dengan cerita yang bergenre percintaan, persahabatan, serta perjuangan di kota metropolitan Asia. Keberhasilan drama seri Taiwan kembali tercatat pada drama Korea yang mengadaptasi drama seri “*Meteor Garden*” dengan judul “*Boys Before Flower*” (Perdini Putri, 2019)

Setelah di tahun yang sama penayangan “*Meteor Garden*“, Indosiar menayangkan “*Endless Love*”, Drama Korea yang menjadi awal pengenalan *K-Drama* di Indonesia. Drama Korea telah menjadi awal popularitas Drama Korea di televisi Indonesia, khususnya Indosiar. Pemilihan Indosiar sebagai stasiun televisi karena Indosiar merupakan stasiun televisi yang konsisten menayangkan *K-Drama* sejak tahun 2002 (Perdini Putri, 2019).

Menurut Nugroho (2011:44) Drama Korea datang membawa tontonan ringan dengan berbagai konflik di dalamnya, yang dibungkus sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton. Tentunya drama Korea ini segera digandrungi masyarakat yang

memang menginginkan sesuatu yang baru, dan memang kenyataannya bahwa sangat antusias terutama kalangan remaja muda. Masyarakat yang jenuh dengan tayangan sinetron Indonesia maka akan menyambut baik masuknya drama Korea di Indonesia. Adanya drama Korea memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap industri hiburan Indonesia, hal itu ditandai dengan munculnya boy band dan Girl band seperti *SMASH*, *MAXS*, *CJR*, *HITS* dan *Coboy Junior*, *Cherry Belle*, *Super Girl*, *Blink*, *Princess* dan *7 icons*.

Penyebaran hallyu di Indonesia membawa banyak pengaruh dalam berbagai bidang, salah satu contohnya yaitu munculnya sinetron lokal yang alur ceritanya sama dengan drama Korea. Seiring populernya Drama Korea di Indonesia, musik K-Pop pun perlahan juga disukai oleh kalangan remaja, terutama yang dibawakan oleh boy band dan girl band. Selain itu, K-Pop dan Drama Korea juga menimbulkan ketertarikan terhadap makanan, bahasa, gaya berpakaian, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Korea Selatan. Munculnya tempat kursus bahasa Korea, restoran makanan khas Korea, dan toko pernak-pernik Korea merupakan akibat dari meluasnya penyebaran hallyu di Indonesia (Putri, 2020:21).

Terbukti dalam dua dekade terakhir, Korea Selatan berhasil mendominasi berbagai platform media sosial dan menciptakan

tren-tren baru yang menjadi favorit, terutama pada fashion, kuliner, hingga bahasa dan Korean Way of life (Ressi Dwiana, 2019). Dapat dilihat dari rekam jejak sejarahnya, strategi marketing Korea Selatan dengan menerjuni industri hiburan pada televisi kabel terbukti efektif, terutama di Indonesia.

Dalam rekapan hasil tweet terkait artis K-Pop pada platform Twitter sepanjang (2019), Indonesia menempati peringkat ke-3 setelah Thailand dan Korea Selatan. Sedangkan untuk penayangan video-video K-pop dalam platform Youtube berdasarkan negara, Indonesia menempati posisi ke-2 dengan persentase 9,9%.

b. Akhlak

Akhlak, ialah ekspresi atau pernyataan kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan, atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam (Sulthon, 2015: 22). Menurut KBBI makna kata “akhlak” adalah budi pekerti atau kelakuan.

Kata akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa arab ‘khalafa’ yang artinya ‘perangi, tabiat, adat dan juga sebanding kata ‘khalqun’ yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan (Wahid ahmad 2017 hal, 13).

Sehingga sintesa pengertian dari ‘akhlak’ adalah sifat atau keyakinan manusia terhadap adanya Tuhan dengan melaksanakan ajaran

agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan yang dimiliki manusia tersebut berpengaruh terhadap pilihan, cara, dan tujuan perilaku yang dilakukan. Secara umum, nilai-nilai religius mencakup tiga aspek penting, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak (Jakaria Umro, 2018).

Menganalisa bahwa akhlak merupakan bahasa tentang cermin tingkah laku dengan standar nilai baik dan buruk. Sehubungan dengan akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan secara umum, di bagi menjadi 2 yaitu :

- a. Akhlak mahmudah berasal dari *دمح* yang berarti terpuji. penegertian akhlak mahmudah adalah menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakuakan dengan mencintainya.
- b. akhlak mazmumah yaitu segala bentuk perbuatan manusia yang dapat mendatangkan kemudhorotan bagi diri sendiri dan orang lain, serta dapat membahayakan iman dan mendatangkan dosa.

Perilaku keagamaan ialah tingkah laku yang ditampilkan seseorang yang dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih jelas disebutkan, perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

- 1) Perilaku yang diamati langsung (*Overt*)

2) Perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung (*Covert*)

Menurut Syafei (2014: 6), Islam yang merupakan sistem keagamaan, memiliki empat aspek:

Adapun secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akidah

Aspek akidah atau teologi atau ahkam *i'tiqadiyah* yang secara etimologi berarti ikatan atau keyakinan. Akidah merupakan dasar kepercayaan dalam islam dan mengikat, bahwa akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkan-Nya, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersama-Nya dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Dalam ajaran islam akidah merupakan landasan yang mendasari seluruh aktivitas kehidupan islami, sedangkan pelakunya disebut mukmin. Suatu perilaku yang tidak sesuai akidah maka itu sama dengan di luar sistem islam atau kufur yang pelakunya disebut kafir. Menurut M. Shodiq akidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah YME, dengan mempercayai segala sifat-sifat-Nya yang maha sempurna dan maha besar dari yang lainnya

Aqidah adalah pokok kepercayaan agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan inti dari kepercayaan. Aqidah mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun

iman.

- a) Iman kepada Allah SWT
- b) Iman kepada Malaikat Allah SWT
- c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT
- d) Iman kepada Rasul Allah SWT
- e) Iman kepada Hari Kiamat
- f) Iman kepada Qodha dan Qodar

2) Ibadah

Definisi ibadah ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan rasa bakti dan taat kepada Allah, untuk menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya *science*, mendefinisikan ibadah sebagai tata nilai tertinggi dalam ruang motivasi.

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *abada, ya'budu, ibadah* yang artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir maupun yang bathin. Menurut Safitri (2020 : 29) Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis:

- a) Ibadah Mahdhah, yakni ibadah khusus yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian – perinciannya. Jenis ibadah ini ialah: wudhu, tayammum, hadast, shalat, puasa, haji, dan umrah. Ibadah mahdah juga memiliki prinsip-

prinsip yakni, keberadaannya harus berdasarkan dalil perintah, tata caranya berpola kepada contoh Rasul Saw, bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal), azasnya “taat”.

- b) Ibadah Ghairu Mahdhah, yakni ibadah umum atau segala amalan yang diizinkan oleh Allah misalnya, belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya. Prinsip – prinsip dalam ibadah ini adalah keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, tata laksananya tidak perlu berpola pada contoh Rasul, bersifat rasional, azasnya “manfaat”.

3) Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* atau *khalq*, yang berarti tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, kesatriaan, dan agama. Akhlak memiliki dua sifat yakni, batiniyah (kejiwaan) dan zahiriyah yang terwujud dalam perilaku.

Ruang lingkup akhlak. Akhlak memiliki karakteristik yang universal, artinya ruang lingkup akhlak sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia di mana ia berada ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam, (Syafei: 2017).

Akhlak terhadap Allah, atau pola hubungan manusia dengan

Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur, serta tunduk dan taat kepada Allah.

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, seperti jujur dan dapat dipercaya, bersikap sopan santun, sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas, serta hidup sederhana.

Akhlak terhadap keluarga, macam akhlak terhadap keluarga yakni berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat dekat, menghormati hak hidup anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik, menyantuni saudara yang kurang mampu.

Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat dilakukan dengan cara menghormati tetangga, saling tolong menolong. Yang terakhir adalah akhlak terhadap alam baik itu tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Akhlak terhadap alam seperti menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keseimbangan alam, dan tidak merusak alam secara sengaja. (Syafei 2014 : 44)

4) Muamalah

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu membutuhkan pertolongan dari manusia lainnya. Hal ini

karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam syariat Islam, hubungan antar manusia dengan manusia disebut sebagai muamalah.

Pengertian muamalah dalam Islam adalah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Mamalah diartikan sebagai hubungan antar manusia dengan manusia untuk saling membantu agar tercipta masyarakat yang harmonis, (Syafei, 2014:47).

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Alquran surah al-maidah ayat 2, yang artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS : Al-maidah :2)*

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan

baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Kajian tentang akhlak di dalam Islam yang berlandaskan alQuran dan al-Sunnah tidak mungkin untuk mengesampingkan se orang pemikir yang bekaliber internasional, yaitu al-Ghazali. Pemikirannya tentang akhlak banyak dijumpai didalam karya-karyanya terutama di dalam karya yang fenomenalnya yaitu kitab Ihya Ulumuddin. Tokoh muslim besar ini sangat berjasa membangun dan mengembangkan ilmu akhlak di dalam Islam.

Ajaran akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali berdasarkan alQur'an dan as-Sunnah serta melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut dan karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek-praktek nyata yang ditunjukkan oleh dirinya sendiri didalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran akhlak al-Ghazali bukan saja bersifat relijius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik.

Oleh sebab itu kajian mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut al-Ghazali menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang

mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak.

c. Remaja

Masa Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja juga merupakan waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen dan mencari tempat di dunia (Danim, 2014: 32).

Istilah remaja atau *Adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Zahrotun, 2016: 8).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum berkeluarga (Depkes RI).

Remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah-ubah, mengukur segalanya dengan ukuran sendiri, tidak logis, dan umumnya mempunyai sikap berontak. G. Stanley Hall, menyebutkan remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan (*strom*) dan tekanan (*Stress*). Topan dan tekanan adalah konsep Hal ini tentang remaja sebagai masa guncangan yang

ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Dari pernyataan tersebut, Hal mengakui faktor lingkungan berperan lebih besar dalam perubahan perkembangan pada masa remaja, disamping faktor fisiologis yang ditentukan secara genetic (Zahrotun, 2016: 10).

Menurut Alex Sobur (2003) masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivenes tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ?

Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain-lain

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga (Teressa, 2002:17).

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional.

Terkait dengan perkembangan remaja, dalam penelitian ini juga perlu diketahui bagaimana perkembangan psikologis remaja. Menurut Ahyadi (2008: 46) menyatakan masa remaja adalah masa-masa yang penuh frustrasi dan konflik, masa yang penuh gejolak, masa penyesuaian

diri, masa percintaan, dan merupakan masa transisi ke dunia dewasa. Pada masa ini, remaja sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, segala perubahan dari aspek-aspek yang ada pada remaja perlu dorongan, pengawasan serta kontrol yang dapat menjadikan remaja berguna dalam rentang kehidupannya.

Periode perkembangan remaja dibagi menjadi dua tahap, yakni periode remaja awal dan periode remaja akhir. Dalam perkembangan psikososial, periode remaja awal berada pada tahap pencarian identitas dan lawannya adalah kebingungan identitas. Fokus dalam perkembangan psikososial remaja adalah bagaimana mereka mencari identitas dirinya baik dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah. Pada periode ini mereka menjadi lebih dekat dengan teman-teman sebayanya. Pada periode remaja akhir, pada periode ini remaja diharapkan sudah sampai pada satu pencapaian identitas tertentu. Mereka diharapkan tidak bingung lagi untuk mencapai suatu bentuk identitas diri yang mereka miliki.

Untuk tahap perkembangan kognitif pada masa remaja, pada periode remaja awal, pada tahap ini diharapkan remaja dapat berpikir logis mengenai orientasi hidup mereka di masa depan, hubungan mereka dengan teman dan keluarga, tentang politik, agama dan filosofi. *Jean Piaget*, menyebutkan bahwa taraf perkembangan remaja telah mencapai fase *formal operation*. Artinya pada masa ini, mereka telah mampu berfikir abstrak seperti mulai mampu berpikir tentang orientasi

masa depan, memahami adanya sindiran, memahami peran dan kewajibannya. Pada periode remaja akhir, kemampuan – kemampuan baru yang muncul adalah, mampu memformulasi hipotesa tentang gejala, menguji hipotesanya dengan realitas, mampu membayangkan semua kemungkinan hasil atau beragam kombinasi. Remaja dapat mengungkapkan argumentasi berdasarkan diri sendiri atau berdasarkan pertimbangan orang lain (Sarwono, 2010 : 10).

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga (Jhon W, 2002). Selanjutnya, perkembangan tersebut diatas disebut fase pubertas (puberty) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja.

Karena hormon-hormon sexnya sudah bekerja dan berfungsi, maka remaja sudah mempunyai rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehingga remaja begitu sangat cemas dan tertekan apabila ada yang

kurang pada penampilan dirinya. Mereka berusaha untuk menutupi kekurangannya dengan berbagai cara. Dalam masa pubertas ini remaja berusaha tampil secara meyakinkan dan tanpa rasa minder ketika mereka bergaul dengan teman-teman sebayanya. Preokupasi (perhatian) terhadap citra tubuh itu cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas. Sekalipun demikian, mimik keraguan masih seringkali terlihat pada raut mukanya, terutama ketika berbicara dengan orang-orang dewasa.

Sebenarnya, hampir selama abad ke-20, remaja digambarkan sebagai sosok yang abnormal dan menyimpang alih-alih sebagai sosok yang normal dan tidak menyimpang inilah pertimbangan dari Hall mengenai badai dan stres. Gambaran yang diberikan media mengenai remaja sebagai sosok yang memberontak, penuh konflik, gemar ikut-ikutan mode, menyimpang, dan terpusat pada diri sendiri- *Rebel Without a Cause* di akhir tahun 1950-an, dan *Easy Rider* di tahun 1960-an. Pertimbangkan gambaran mengenai remaja yang stres dan terganggu di tahun *Sixteen Candle* dan *The Breakfast Club* di tahun 1980-an. *Boyz N the Hood* di tahun 1990-an. Sebuah analisis pada liputan televisi lokal menemukan bahwa topik-topik yang paling sering dilaporkan mengenai anak muda adalah topik-topik seputar kejahatan, kecelakaan, kejahatan yang dilakukan oleh remaja, dimana berita itu hampir setengah (46%) dari semua liputan anak muda (Amita, 2018)

Selanjutnya, fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Tendens untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Pada anak perempuan tendens yang serupa manifest dalam ekspresi judes, mudah marah dan merajuk. Kekuatan dan kehebatan fisik makin menjadi perhatian utama, sehingga banyak puber yang menginginkan untuk menjadi bintang pembalap yang dipuja dan dihargai. Pada wanita keinginan untuk mendapat penghargaan dan perhatian ini manifest dalam tendens dandanan yang berlebihan. Mereka mudah terperosok dalam suasana persaingan. Itulah gambaran remaja (Amita, 2018).

Bagi beberapa remaja dalam pergaulan, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau yang disebut konformitas (conformity) pada masa remaja sangat kuat. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk:

Kelompok, klik, atau persahabatan individual. Klik (cliques) ialah kelompok-kelompok yang lebih kecil, memiliki kedekatan yang lebih besar diantara anggota-anggota, dan lebih kohesif terhadap kelompok. Sedangkan arti kelompok (crowd) adalah kelompok-kelompok remaja yang terbesar dan kurang bersifat pribadi (amita, 2018 : 46). Oleh karena itu, perilaku remaja sangat terpengaruh dengan lingkungan tempat tinggal mereka, teman atau kelompok dan keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dalam bentuk deskriptif dengan meneliti objek dengan cara menggambarkan secara Sistematis mengenai fakta-fakta dan menganalisa hubungan antara fenomena yang diselidiki pada masa sekarang (Arikunto, 2016: 12). Menurut *Bogdan* dan *Taylor* dalam Akbar dan Setidy (2014: 24), penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang maupun perilaku yang diamati. Dengan begitu, penelitian ini akan menghubungkan peneliti kepada hal yang akan diteliti secara langsung

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalongan Rt 06 Rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun 2022. Alasan dilaksanakan penelitian di Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang karena berdasarkan pengamatan awal, remaja putrinya banyak yang sering menonton drama korea, seiring dengan adanya pembelajaran daring, sehingga banyak waktu yang dihabiskan di rumah.

C. Sumber Data

1. Data

Data merupakan suatu keterangan yang nyata dan benar baik yang berupa fakta maupun angka. Data dalam penelitian merupakan bahan keterangan sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Bungin, 2017: 6). Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam, yakni data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

Data pokok adalah data yang diperoleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada remaja putri (responden). Data-data yang digali adalah:

- 1) Data tentang alasan remaja putri menyukai drama Korea.
- 2) Data tentang dampak akhlak kecenderungan menonton drama Korea.
 - a. Aktivitas shalat 5 waktu yaitu: shalat isya, shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar dan shalat magrib. Berhubungan dengan sikap lalai dalam melaksanakan shalat 5 waktu serta dalam kekhusyuannya.
 - b. Data tentang aktivitas membaca al-Qur'an, yaitu intensitas membaca al-Qur'an dalam setiap harinya.
 - c. Data tentang bagaimana sikap remaja putri, yaitu gaya berhias yang dilihat dari segi pakaian dan make up yang

sesuai dengan syariat Islam.

- d. Disiplin dalam belajar, yaitu mengenai pembagian waktu dalam mengerjakan tugas, mengumpul tugas dan belajar.

b. Data Penunjang

Yang termasuk dari data penunjang dalam penelitian ini berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi, meliputi:

- 1) Profil dan sejarah singkat Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- 2) Jumlah remaja putri di Desa Kalongan rt 06 rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu remaja putri yang suka menonton drama Korea.
- b. Informan, orangtua dan ketua remaja masjid Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- c. Dokumentasi, yaitu berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data yang digali terutama data penunjang seperti profil Desa dan Organisasi Remaja Masjid.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Martono (2016: 14), observasi adalah pengamatan dan

pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Penulis menggali data dengan cara mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni mengenai aktivitas shalat remaja putri, aktivitas membaca al-Qur'an dan cara berdandan (berhias).

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Rakhmat, 2017: 8). Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara berhubungan dengan aktivitas shalat, aktivitas membaca al-Qur'an dan disiplin belajar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Sugiyono, 2014: 7). Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah data yang berupa gambaran umum profil dan sejarah Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dan Organisasi Remaja Masjid Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

E. Analisa Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikannya kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 42).

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data merupakan bagian yang sangat penting. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dikemukakan oleh *Miles* dan *Huberman* (Sutinah, 2017: 16).

1. Reduksi data, yaitu merangkum sebuah data, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang tidak perlu, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi atau menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Kalongan Rt 06 Rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Menurut data strategis Kabupaten Semarang tahun 2014 Desa Kalongan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang ± 3 km arah utara dari Kota Ungaran.

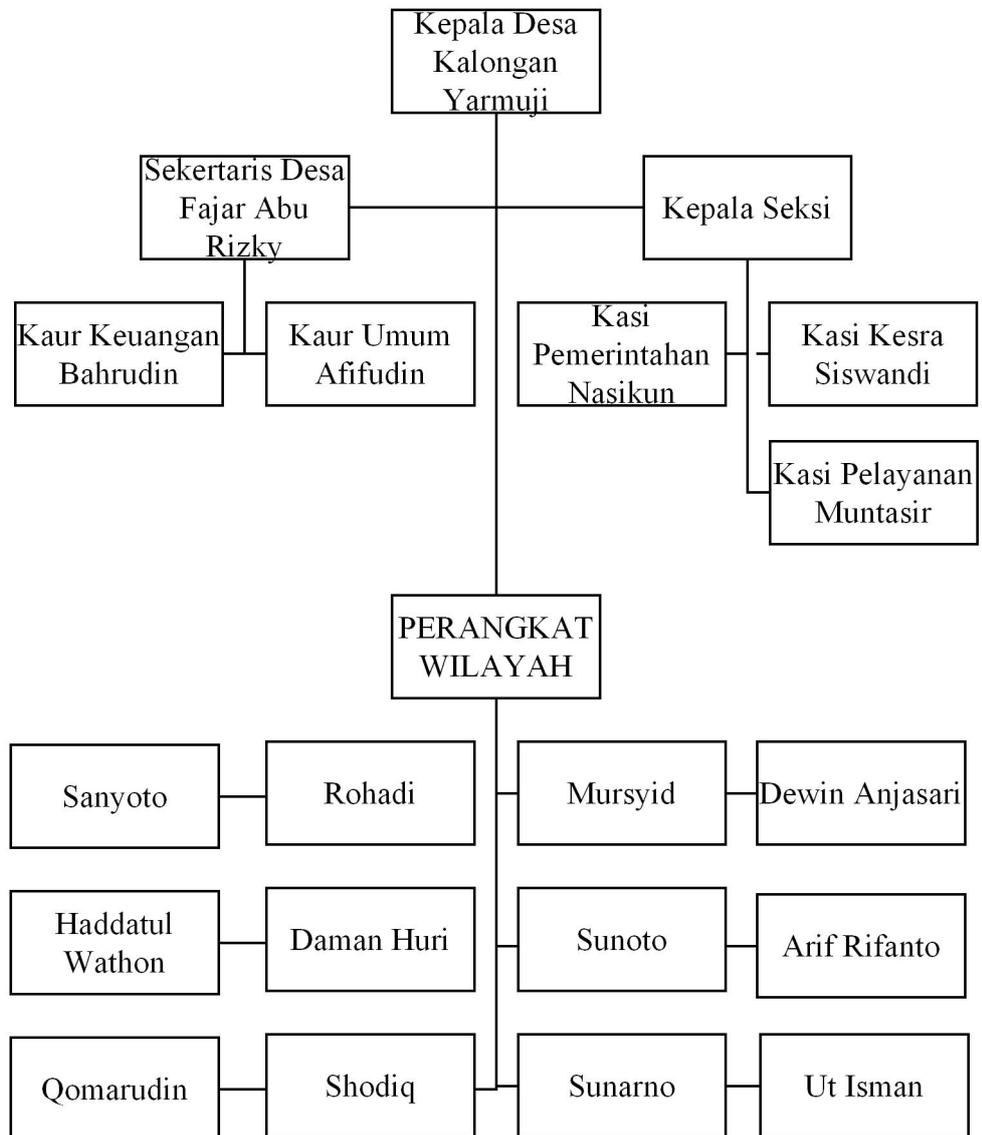
Adapun desa-desa yang berbatasan dengan Desa Kalongan sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mluweh dan Kelurahan Suksukan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bergas
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kawengen dan Kecamatan Bergas
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kalirejo dan Desa Leyangan

Luas Desa Kalongan ± 1237 ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah pekarangan, tanah pemukiman, jalan serta sungai. Dilihat dari kondisi geografis, Desa Kalongan merupakan desa yang berada pada ketinggian ± 224 meter dari permukaan laut, sehingga desa ini termasuk dataran sedang.

Berdasarkan data di Kantor Kepala Desa Kalongan pada bulan April 2022, Desa Kalongan terdiri dari 12 dusun yaitu Dampu, Kajangan, Bandungan, Sipete, Sigude, Bulu, Mandiro, Kalongan, Glepung, Tompo Agung, Rejowinangun, Ngaliyan.
(sumber : data kepengurusan desa Tahun 2022)

Tabel 3.1 Struktur organisasi desa Kalongan



Sumber : Data kepengurusan Desa Tahun 2022.

Menurut Data monografi bulan April 2022, penduduk Desa Kalongan terdiri dari 880 Kepala Keluarga dengan jumlah 3190 jiwa, dikelompokkan berdasarkan tingkat usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 3.2.

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-1 tahun	69	65	134
2	1-5 tahun	74	158	232
3	6-10 tahun	179	175	354
4	11-15 tahun	132	237	369
5	16-20 tahun	264	190	454
6	21-25 tahun	157	232	389
7	26-30 tahun	116	118	234
8	31-40 tahun	264	110	374
9	41-50 tahun	121	127	248
10	51-60 tahun	134	160	294
11	60 tahun ke atas	30	70	108
	Jumlah	1548	1642	3190

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Semarang 2020

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kalongan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Data Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	200	50%
2	Kristen	100	10%
3	Katholik	150	20%
4	Budha	50	10%
5	Hindu	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Semarang 2020

Walaupun letaknya cukup jauh dari ibu kota kabupaten dan berdekatan dengan kota Salatiga, namun masyarakat Desa Kalongan memiliki motivasi untuk memperoleh pendidikan sangat besar, hal ini terbukti bahwa masyarakat Desa Kalongan telah dinyatakan Bebas dari Tiga Buta sejak 1990. Hal ini berarti bahwa para orang tua memiliki kemauan yang tinggi untuk memasukkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi walaupun harus ke luar kota.

Menurut tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Kalongan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.4.

Pendidikan Masyarakat Desa Kalongan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Perguruan Tinggi	80
2	Tamat SMA	654
3	Tamat SMP	780
4	Tamat SD	502

5	Belum Tamat SD	584
6	Tidak Tamat SD	319
7	Tidak Sekolah	271

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Semarang 2020

Adapun Sarana Pendidikan yang Ada di Desa Kalongan.

Tabel 3.5.

Sarana Pendidikan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Jumlah Murid
1	PAUD	1	32
2	Taman Kanak-Kanak	3	78
3	Sekolah Dasar/MI	3	270
4	SMP	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Semarang 2020

Perekonomian masyarakat Desa Kalongan dapat digolongkan maju, terbukti sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pegawai negeri, pedagang, buruh dan pengemudi.

Tabel 3.6.

Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	272
2	Pedagang	488
3	Karyawan	766
4	Petani	372
5	Harian Lepas	265

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Semarang 2020

No	Nama	Remaja rt 06 rw 15
1.	Lulu khoirunisa	Rt 06 rw 15
2.	Dara khaniashiva	Rt 06 rw 15
3.	Anindita	Rt 06 rw 15
4.	Lilik cahyani	Rt 06 rw 15

Sumber : Ketua rt 06 rw 15 desa kalongan kec.ungaran timur

Melihat dari letak geografis Desa Kalongan dekat pusat kota Ungaran dan mata pencaharian masyarakat yang beragam sehingga dengan media social cepat sekali menerima informasi mengenai Drama Korea.

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan data dan hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu mendeskripsikan bagaimana intensitas menonton drama korea dan pengaruhnya terhadap akhlak remaja putri rt 06 rw 15 Desa Kalongan.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil temuan-temuan yang didapat melalui wawancara dari 4 partisipan. Penelitian dengan menyertakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada saat wawancara. Pedoman wawancara tersebut terdiri dari 3 pertanyaan, pertanyaan tersebut tentunya terkait dengan bagaimana intensitas menonton drama korea dan pengaruhnya terhadap akhlak remaja putri. Hasil wawancara lalu peneliti buat transkrip, dan kemudian transkrip tersebut peneliti olah dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Data yang direduksi adalah informasi yang tidak berhubungan dengan penelitian. Data yang disajikan dibuat dalam bentuk-bentuk poin, berdasarkan

pertanyaan wawancara. Baru setelah itu peneliti dapat menyimpulkan secara deskriptif dan juga penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian, dan bagaimana data tersebut menjawab penelitian ini.

Untuk membuat paparan hasil penelitian lebih mudah dibaca dan dimengerti, maka peneliti membagi pembahasan menjadi tiga bagian, sesuai dengan tema yang dibahas oleh partisipan, yaitu: (1) Intensitas menonton drama korea; (2) Efek menonton drama korea mempengaruhi akhlak remaja dalam keluarga; (3) Efek menonton drama korea mempengaruhi akhlak remaja dalam masyarakat; Berikut penjelasan dari bagian-bagian tersebut:

1. Intensitas Menonton Drama Korea Remaja Putri Rt 06 Rw 15 Desa Kalongan.

Tanpa disadari atau tidak budaya Drama Korea yang awalnya yang hanya sebuah ketertarikan dan hobi bisa mempengaruhi mereka dalam pergaulan atau pertemanan. Sebelum mengenal Drama Korea kita tidak memikirkan atau memilih bagaimana mereka bergaul dan dengan mereka kita berteman. Setelah mengenal budaya Drama Korea dengan berbagai macam bentuk seperti drama, musik dan segala hal tentang Drama Korea membuat mereka lebih nyaman dengan lingkungan yang memiliki keteretarikan yang sama dengan mereka yaitu budaya Drama Korea. Budaya Drama Korea pun menjadikan mereka belajar bagaimana cara bergaul dan bagaimana bergaul dan menjalin pertemanan entah itu di dapat dari menonton drama atau kehidupan idola mereka sehari-hari.

Seperti yang dikatakan langsung oleh partisipan lulu khoirunisa pada saat diwawancarai, berikut pemaparannya:

“Di masa pandemi, memang aktivitas terbatas, sehingga intensitas menonton drakor sangat sering. Awalnya aku diceritain sama teman, kemudian tertarik untuk menonton. Semenjak aku kenal Drama Korea aku jadi banyak dapet teman yang sama-sama suka Drama Korea juga baik itu di kehidupan sehari-hari atau di media sosial. Dengan bertambahnya teman aku jadi lebih banyak tau soal budaya Drama Korea dan berita apapun tentang Drama Korea dari temen-temen sesama penyuka Drama Korea. Kalau dari drama yang aku tonton juga banyak ngasih pelajaran tentang arti persahabatan dan bagaimana kita bisa menghargai teman kita dan belajar selalu ada buat mereka disaat ada masalah. Drama yang aku suka bercerita tentang persahabatan itu salah satunya drama *Weightlifting Fairy Kim Bok-joo*, jadi tuh ceritanya tentang seorang atlet angkat beban cewek yang punya sahabat yang selalu ada buat dia disaat dia lagi seneng atau susah dan selalu menjadi orang pertama yang menghibur dia saat dia ada masalah nah itu yang buat pelajaran yang aku dapetin dan aku coba laikiin di kehidupan sehari-hari ke temen-temen aku.” (Wawancara dengan, lulu khoirunisa tanggal 18 Oktober 2022)

Adapun hal serupa diungkapkan oleh partisipan Dara Khaniashiva yang turut serta mengatakan bahwa ketika awal dia menyukai budaya Drama Korea berkat ketertarikannya dengan drama Korea yang banyak mengangkat cerita tentang petemanan atau persahabatan yang membuat dia banyak belajar dari drama tersebut bagaimana cara bergaul, bisa mengetahui makna persahabatan seperti apa serta bagaimana pentingnya kehadiran sahabat atau teman di kehidupan mereka, berikut pemaparannya:

“Menonton drama korea merupakan hal yang menyenangkan, apalagi saat sedang gabut. Apalagi mendengar dari media sosial tentang artis-artis korea. Hampir setiap kita bisa berbagi sama sahabat, tentang hal-hal yang ga bisa dibagi sama keluarga di drama-drama yang pernah gue tonton, sahabat atau pertemanan bener-bener membawadampak yang besar sama kehidupan para tokohnya, karena bisa jadi pelipur lara, tempat bersandar, tempat berbagi suka dan duka. meskipun ga semua cerita di drama semuanya sahabat baik, ada juga sahabat yang baik didepan doang. itu

juga bisa jadi pelajaran untuk lebih memilih mana temen yang baik untuk dipertahankan, dan mana yang engga.” (Wawancara dengan, Dara Khaniashiva tanggal 22 Oktober 2022)

Adapun demikian juga dikemukakan oleh partisipan Anindita bahwa menonton drama Korea sangat menarik dan menyebabkan kecanduan untuk mengikuti serial atau drama Korea yang lain:

“Kondisi covid menuntut orang mengurangi interaksi. Oleh karena itu saya sering nonton drama Korea di rumah. Menurut aku sih setelah kenal budaya Drama Korea apalagi dramanya kita bisa belajar tentang gimana cara ngehargain teman karena temen atau sahabat itu sangat berarti dan selalu ada buat kita saat kita butuh bantuan atau semangat dalam kehidupan kaya drama Dream High yang selalu ada buat sesama temannya dan selalu mensupport kita disaat kita terjatuh dan menyemangati kita untuk tidak menyerah dan bisa menggapai mimpi kita sampai kita berhasil bersama. Itu drama bagus banget menurut aku. Dari sekali nonton akhirnya hamper setiap hari update atau bahkan meluangkan untuk nonton drakor di TV atau hp” (Wawancara dengan, Anindita tanggal 22 Oktober 2022)

“Kabar ramainya teman-teman mengenai asyiknya drama Korea, membuat aku ingin sesekali menonton. Awalnya aku kurang begitu tertarik. Kemudian aku semakin tertarik setelah mengikuti alur ceritanya. Aku suka Drama Korea berawal dari dramanya sih soalnya tuh banyak drama-drama yang mengangkat kisah persahabatan khususnya persahabatan dikalangan remaja yang menurut aku tuh kisahnya menyentuh banget dan terharu contohnya aja kaya school 2013 jadi ceritanya ada temen kelas dia yang piner tapi temenya itu emang selalu dituntut sama ibunya untuk slalu jadi juara kelas dan harus masuk universitas negeri dan membuat anaknya itu tertekan dan mencoba untuk bunuh diri karena udah engga sanggup ngikutin kemauan ibunya untung dia punya temen yang baik dan nolongin dia saat dia mau bunuh diri dan memberikan semangat ke temennya dan dia bilang bahwa setiap masalah selalu ada jalan keluarnya tanpa harus mengakhiri hidup, jadi emang menurut aku temen atau sahabat itu sangat penting dihidup kita. (Wawancara dengan, Lilik cahyani tanggal 22 oktober 2022)

Dari beberapa pemaparan di atas, menunjukkan bahwa rata-rata dengan beredarnya budaya nonton di kalangan remaja, kemudian di update dalam media social, ditengah kondisi pandemic menyebabkan remaja putri hampir setiap hari menonton drama Korea. Hobi sering menonton Drama Korea menyebabkan pengaruh terhadap akhlak remaja putri rt 06 rw 15 dalam keluarga maupun

masyarakat.

2. Dampak Menonton Drama Korea Terhadap Akhlak Remaja Putri rt 06 rw 15 Desa Kalongan.

Bekembang pesatnya budaya Drama Korea di Indonesia ditunjukkan dengan banyaknya peminat yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap semua aspek yang disajikan dari negara ginseng tersebut. Sebagai besar menikmati budaya Drama Korea di Indonesia adalah anak-anak remaja dan dewasa yang karena covid-19. Tidak bisa dipungkiri dengan ketertarikan mereka dengan budaya Drama Korea membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton drama, mendengarkan musik Drama Korea dan mencari tahu lebih banyak tentang idola mereka dan berita terbaru tentang Korea Selatan, dengan begitu hubungan interaksi mereka dengan keluarga dan orang tua pun pasti berpengaruh.

Seperti yang diungkapkan oleh partisipan lulu khoirunisa, Dara khaniashiva dan Anindita pada saat diwawancarai, berikut pemaparannya:

“Berpengaruh banget sih kalau dirumah jadi lebih sering dikamar sibuk sama kegiatan sendiri kaya nonton drama Korea sama vearity show juga terus dengar musik sambil main Hp liat-liat Instagram baca-baca soal Drama Korea dari soal idol sampai drama terbaru yang lagi tayang di Korea jadi jarang keluar kamar buat berinteraksi beribadah sama keluarga deh hehe paling ngombrol cuma kalau ada perlunya aja dan kadang ikut nimbrung kalau lagi pada ngumpul buat nonton Tv biar engga dimarahin dan disindir karena terlalu sering dikamar . Akibatnya biasanya jamaah di masjid atau musholla, tapi karena pandemic biasanya jamaah dengan keluarga, tetapi drama korea kadang menyebabkan sering tidak ikut kegiatan ibadah berjamaah dengan keluarga” (Wawancara dengan, lulu khoirunisa tanggal 18 Oktober 2022)

“Berpengaruh sih soalnya kaya orang tua aku engga suka Drama Korea gitu kalau aku lagi nonton Televisi dan ada tayangan soal Korea atau drama yang tayang di Televisi Indonesia gitu mereka langsung ganti chennelnya kalau engga dia pergi engga nonton Televisi lagi mungkin karena mereka juga engga ngerti sama bahasanya terus denger orang Korea ngomong itu aneh bahasanya dan mereka juga males baca subtitle yang ada soalnya kalau ditanyaingin di Televisi itu pasti subtitlenya warna putih dan suka engga keliatan karena nyaruh sama warna di Televisi nya, makanyaaku lebih suka dikamar kalau mau Koreaan dari Laptop atau Hp biar engga diganggu sama yang lain.” (Wawancara dengan, Dara khaniashiva tanggal 22 Oktober 2022)

“Pengaruh akhlak itu lumayan ngaruh sih tapi engga ada yang terlalu berubah tapi emang keluarga belakangan ini melihat akhlak ku menjadi berubah setelah menonton drama korea.tahu semua kalau aku suka banget sama Drama Korea sampe kadang dimarahin karena sekolahnya masih daring jarang banget keluar kamar dan suka begadang gara-gara nonton drama Korea dan keluar kamar cuma buat mandi sama makan aja abis itu balik ke kamar lagi hehe.” (Wawancara dengan, Anindita tanggal 22 Oktober 2022).

“Dampak nonton berlama-lama drama Korea sering mengakibatkan hal yang kurang baik di hubungan akhlak dalam keluarga. Kadang diprintah orangtua jadi kurang respon, kurang cekatan seperti biasanya. Kalo drama korea mah engga jauh dari masalah keluarga dari seneng sampai sedihnya pasti ada contohnya aja kaya drama Reply 1988 itu drama mengamati akhlak satu keluarga yang bagus banget menurut aku karena dari segi tempat dan jalan ceritanya keren di mana lima keluarga tinggal di sebuah gang kecil di Sangmundong salah satu dari keluarga itu hidup sederhana dengan 3 anak dengan ayah yang bekerja dibank namun terancam dipecat karena memiliki akhlak yang tidak baik saat ayahnya bekerja di bank tersebut (Wawancara dengan, Lilik Cahyani tanggal 22 Oktober 2022)

Berdasarkan paparan partisipan di atas menunjukkan bahwa budaya Drama Korea khususnya drama Korea telah merubah akhlak remaja. Selain factor memang agar tidak berinteraksi karena covid yang merajalela, remaja putri lebih asyik nonton Drama Korea, yang kadang mengulur waktu beribadah bersama keluarga, bahkan beribadah sendiri saja sering tidak konsentrasi karena takut ketinggalan ceritanya. Karena keluarga akan selalu ada disaat kita butuhkan dan selalu memperhatikan kita walaupun tidak secara langsung ditunjukkan tetapi

bisa saling memahami, menghargai satu sama lain.

Saat ini budaya Drama Korea sedang menjadi suatu hiburan yang paling banyak diminati di kalangan remaja dan dewasa khususnya remaja putri Desa Kalongan rt 06 rw 15 Kecamatan Ungaran Timur. Sajian yang menarik dan banyaknya konten yang dihadirkan budaya Drama Korea seperti musik dan film serta drama yang menyuguhkan cerita yang menarik dan sangat realitas dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu yang membuat banyak orang tertarik dengan budaya Drama Korea termasuk remaja putri Desa Kalongan rt 06 rw 15 Kecamatan Ungaran Timur yang menjadi penikmat yang membuat mereka terus menonton dan selalu mengupdate tontonan terbaru yang menjadikan penontonnya ketergantungan sehingga mempengaruhi waktu dan hasrat belajar yang berdampak pada prestasi belajar. Seperti halnya yang diungkapkan partisipan, yang menyatakan bahwa banyak waktu yang mereka habiskan untuk menonton baik itu drama, musik maupun variety show, bahkan mereka tidak jarang menghabiskan waktu seharian sampai begadang hanya untuk memonton semua hal tentang budaya Drama Korea sehingga waktu belajar mereka lebih sedikit dibanding waktu mereka menonton.

B. Pembahasan

1. Intensitas Remaja Putri Rt 06 Rw 15 Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dalam Menonton Drama Korea.

Ibadah pada dasarnya adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhannya, yang mana berdasarkan di dalam hati masing-masing individu dan tentunya tidak bisa dilihat oleh panca indera. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda

dalam hal ibadah. Para responden kami masih berusaha menyeimbangkan antara kewajiban mereka sebagai mahasiswa juga sebagai hamba Allah yang taat beribadah.

Dari penelitian yang telah dilakukan nampaknya masih banyak yang setuju akan pernyataan ‚*Korean Wave* menyebabkan para penggemarnya malas menunaikan kewajiban agama’. Mereka juga menyadari bahwa *Korean Wave* berdampak pada berbagai hal, yakni dari segi *fashion*, makanan, bahasa, dan kebiasaan. Sikap fanatisme responden bersifat ‘*lowkey*’ dimana mereka tidak ingin menyatakan ketertarikan mereka terhadap Korea secara lugas. Karena nyatanya fanatisme seseorang terhadap Drama Korea dan K-Drama masih dianggap sebagai suatu hal negatif di khalayak rakyat Indonesia. Hal tersebutlah yang membuat para penggemar Korea lebih suka *sharing* kepada orang-orang terdekat, bukan kepada khalayak umum.(Ahyadi Abdul Aziz 2008 hal 47).

Berdasarkan wawancara pula, para responden menyatakan bahwa mereka sampai menunda salat ketika idola mereka sedang konser dengan alasan tidak ingin ketinggalan penampilan dari idola mereka. Bahkan kekhusyukan mereka dalam shoalt terganggu oleh alur drama yang mereka tonton. Dari sinilah hal negatif yang paling parah mempengaruhi ibadah seseorang hingga seseorang tersebut rela menunda salat yang merupakan kewajiban masing-masing muslim. Sebagian responden juga mengaku meninggalkan salat sunah yang mana sebelumnya sudah menjadi kebiasaan akibat menonton drama Korea.

Tidak hanya dalam hal salat, *Korean Wave* juga berpengaruh terhadap kebiasaan mengaji para responden. Hal ini dinyatakan dari intensitas responden

menikmati konten- konten Korea lebih banyak daripada membaca Al-Qur'an atau mengkaji ilmu agama. Responden juga mengaku lebih mendalami sejarah idola atau kebudayaan Korea dibanding dengan ilmu Tarikh Islam dan juga lebih menghafal lagu-lagu Korea daripada lagu-lagu Islami. Bahkan beberapa responden menyatakan bahwa mereka lebih tertarik untuk belajar bahasa Korea dibanding bahasa Arab.

Drama Korea dan K-Drama yang menjadi poros persebaran *Korean Wave* memiliki atensi tinggi dalam dunia hiburan. *Korean Wave* tampak telah memulai strategi pemasaran internasional di tahun 2000-an pada layar kaca Indonesia. Teori yang dilontarkan Ibrahim memang terbukti, bahwa televisi dapat memberi pengaruh besar dalam strategi pemasaran, daripada media massa lain.

Sehubungan dengan penilaian dan pandangan tentang baik dan buruk itu dikatakan sebagai akhlak atau bukan akhlak, menurut (Saebani 2009, hlm.197) sangat bergantung pada tiga hal yang mendasar, yakni:

- a. Cara berpikir yang melandasi manusia dalam berperilaku.
- b. Cara berbudaya yang menjadi sendi berlakunya norma sosial.
- c. Cara merujuk kepada sumber-sumber nilai yang menjadi tujuan pokok dalam bertindak.

Dengan adanya cara berpikir yang baik atau buruk, maka manusia akan dapat berperilaku sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Pemikiran-pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku itu disebut akhlak. Sehingga dengan adanya cara berpikir akan membedakan cara bertindak seseorang. Akhlak adalah tentang sebuah perilaku baik dan buruk yang digunakan oleh agama. Akhlak adalah

tingkah laku yang dibagi menjadi dua, yakni ; Akhlak Mahmudah yakni tingkah laku yang terpuji. Akhlak Mazmumah yakni tingkah laku yang tercela. Akhlak seperti di atas menunjukkan bahwa akhlak setiap orang maupun kelompok tidak sama, karena pada umumnya akhlak dipengaruhi oleh sistem nilai kultur (budaya), sistem nilai sosial (Arifin 1993, hlm. 140) yang berbeda, seperti kultur (budaya) barat berbeda kultur (budaya) timur.

Ajaran pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim adalah mengenai akhlak yang mulia sehingga membentuk pribadi yang mulia. Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa misi memperbaiki dan membentuk akhlak manusia. Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebab pada diri manusia itu ada fitrah yang merupakan himpunan dari kecenderungan-kecenderungan kepada kebenaran dan kepada agama Allah. Sejalan dengan fitrah manusia yang “taat atas” (H. Jalaludin 2011, hlm. 115) memiliki potensi untuk menjalankan aktivitas kehidupannya di jalan yang lurus sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh penciptanya. Akhlak sebagai bentuk dari ciri fitrah manusia yang menuntunnya kepada kehidupan beragama. Agama sebagaimana diungkapkan Asy’arie (2010, hlm. 123) adalah “ sumber nilai-nilai etika yang tak pernah kering, karena agama melihat hakikat manusia pada perbuatan baiknya”. Perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia adalah cerminan akhlaknya. Sebab etika atau moralitas sebagai bentuk akhlak yang baik menjadi ajaran yang sangat penting dalam agama apapun. Pemeluknya berbuat buruk, tetapi sebaiknya semua berbuat baik.

Memperhatikan pengertian yang dikemukakan Gultom di atas, dapat dipahami bahwa etika berhubungan dengan perbuatan-perbuatan manusia yang baik maksudnya yang memiliki nilai-nilai kebaikan, adanya rasa belas kasih yang melekat dalam diri seseorang, dan kepedulian terhadap orang lain. Penilaian ini selalu menjadi landasan penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia sehingga dapat dikatakan berakhlak atau tidak berakhlak.

Dengan demikian jelas bahwa akhlak adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat yang merupakan persetujuan tak tertulis karena nilai etika tersebut bersifat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan masyarakat (Salimi 2008, hlm. 201).

Memperhatikan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah ukuran perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia berdasarkan rasio dan kebiasaan yang distandarkan dengan nilai-nilai kebaikan, adanya rasa belas kasih, dan kepedulian terhadap orang lain yang berhubungan dengan perbuatan amal saleh menurut persetujuan masyarakat.

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak al-Ghazali, baik dari para filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang disebutkan diatas). Akan tetapi, tidaklah benar jika dikata kan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani. Sebab

kenyataannya, al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian ma'rifatullah dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur'an dan asSunnah, yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu. Tidaklah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlaknya, terutama yang tertuang didalam Ihya Ulumuddin, lahir justru setelah ia men jalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim sebelumnya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata.

akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, kerana akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak. (Wahid Ahmad, akhlak 2017 hal : 14).

Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga

perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini. (Salimi 2008, hal 211).

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakanakan jiwa itu sendiri. Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk

meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani. Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya.

Dalam penelitian kali ini, pengukuran tingkat fanatisme diukur menggunakan beberapa indikator yang menjadi unsur-unsur tahapan dari fanatisme sebagaimana yang dikutip oleh Putri berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Seregina, Koivisto dan Mattila. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadi penggemar karena keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.
2. Menjadi penggemar dengan orang lain
Yaitu seseorang yang menjadi penggemar idola dengan keinginan memiliki teman-teman yang memiliki kesamaan dengannya dalam hal kesukaan. Dia mengikuti kelompok penggemar dan aktif berkomunikasi dengan mereka mengenai idola yang mereka gemari.
3. Menghabiskan banyak waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat
Mereka tidak memikirkan betapa banyaknya waktu yang terbuang sia-sia ketika mereka mengonsumsi konten-konten Korea. Hal ini dapat terjadi karena keinginan mereka sangat besar untuk melihat idol ataupun mengikuti alur cerita drama. Akibatnya, mereka lupa belajar, istirahat, dan mengerjakan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan hanya demi maraton menonton K-Drama. Mereka bahkan rela membeli kuota

internet yang banyak untuk mengakses konten-konten Korea dan menghabiskan uang untuk membeli pernak-pernik idola yang tidak bermanfaat.

4. Timbulnya keinginan meniru sesuatu yang ia sukai secara berlebihan

Keinginan tersebut disebabkan oleh pengaruh dari tayangan-tayangan konten Korea yang menjadi tren dan menarik perhatian banyak orang. Mereka ingin meniru idola mereka karena tingkat pengagungan mereka terhadap para idolanya sangat tinggi sampai timbul keinginan yang kuat agar gaya bicara dan segala perilaku mereka sesuai dengan orang yang mereka kagumi.

Berdasarkan informasi yang didapat dari responden, diperoleh data bahwa rata-rata dari mereka mengenal Drama Korea dan K-Drama dari teman sebaya, keluarga, dan tren di media sosial. Kemudian mereka mulai mencoba untuk mengonsumsi konten Korea sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Ketertarikan mereka terhadap Drama Korea dan K-Drama terus berlanjut karena kualitas dari konten-konten tersebut bagus dan menarik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Amirudin, dan Purnomo yang menyatakan bahwa rasa candu dalam menikmati konten Korea berawal dari kekaguman terhadap Drama Korea dan K-Drama. Beberapa dari responden penelitian kami ada yang tergabung dalam kelompok-kelompok sesama *fans* di media sosial dan aktif berinteraksi dengan teman-teman dalam *fanbase* tersebut setiap hari. (Saebani 2009 hal : 110).

Terkait intensitas waktu yang digunakan untuk mengonsumsi konten

Korea, mayoritas dari responden kami menyatakan bahwa mereka mendengarkan lagu-lagu Drama Korea setiap hari untuk menemani belajar, menyapu, dan aktivitas lainnya. Sedangkan untuk K- Drama, mereka menontonnya ketika hari libur kuliah agar tidak mengganggu mereka dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Akan tetapi, sebagian dari mereka mengaku bahwa mereka tak jarang menonton K-Drama dengan cara maraton, yaitu menonton berjam-jam tanpa henti bahkan sampai rela begadang untuk menghabiskan episode dari K-Drama tersebut. Menurut Prasanti dan Dewi, perilaku menonton drama dengan cara maraton ini telah menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh para penggemar K-Drama. Hal ini karena rata-rata jumlah episode K-Drama adalah 16 episode dan durasi setiap episode adalah sekitar 60 menit. Drama tersebut seharusnya tayang selama dua kali dalam seminggu, akan tetapi para penggemar K-Drama terkadang menunggu hingga drama tersebut selesai dan menonton seluruh episodanya sekaligus atau yang biasa disebut dengan istilah maraton drama. (Yulianti, 2018 hal: 45).

Salah satu responden menyatakan bahwa ia menyisihkan waktu khusus minimal 3 jam setiap harinya untuk menikmati konten Korea dan berinteraksi dengan sesama *Drama Koreaers*. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa memiliki tingkat fanatisme yang cukup tinggi terhadap Drama Korea jika dilihat dari sudut pandang intensitas waktu konsumsinya. Drama Korea seakan-akan telah menjadi salah satu bagian dari kehidupannya sehari-harinya. Akan tetapi tidak ada di antara responden kami yang menyatakan bahwa ia membeli pernak-pernik idola Korea sebagai koleksi ataupun membeli konser tiket yang relatif

mahal. Mereka menyadari bahwa hal tersebut merupakan pemborosan uang dan memilih untuk menggunakan uang yang mereka miliki untuk hal-hal lain yang lebih berguna.

Responden memiliki keinginan yang tinggi mengenai peniruan idola dari segi *fashion* ataupun perilaku, akan tetapi beberapa dari mereka menyatakan bahwa mereka tertarik untuk belajar bahasa Korea (*Hangeul*). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat fanatisme mereka dari segi peniruan idola tergolong rendah, meskipun ada satu di antara mereka yang menyatakan bahwa ia pernah *mengaku-ngaku* menjadi pacar dari penyanyi yang dia idolakan, tetapi hal itu tidak ia katakan secara serius melainkan hanya sebagai candaan saja di kalangan sesama *Drama Koreaers*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat fanatisme *fans* Drama Korea dan K- Drama pada remaja putri rt 06 rw 15 Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur tergolong dalam kategori sering. Meskipun terdapat beberapa dari mereka yang rela menghabiskan banyak waktu mereka untuk mengonsumsi konten-konten Korea akan tetapi mereka masih memiliki kesadaran untuk mengerjakan kewajiban mereka sebagai mahasiswa, yakni belajar. Mereka hanya sekedar menggemari penyanyi/aktor/aktris Korea sebagai hiburan saja tanpa mengagung-agungkan mereka sebagai panutan dalam setiap tingkah laku.

2. Dampak Drama Korea terhadap Akhlak Remaja Putri rt 06 rw 15 Desa

Kalongan.

Nilai akhlak pada setiap individu tentu memiliki garis hubungan langsung pada Tuhannya, namun berbeda kasusnya jika mengacu pada remaja putri rt 06 rw 15 Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur. Sebagai remaja, ia tak bisa mengesampingkan akhlak yang ada dalam dirinya hanya berpikir untuk mengubah dirinya menjadi akhlak yang lebih baik pada kehidupan sehari – hari. Ia bertindak sebagai manusia yang berperilaku baik.

Namun berdasarkan realita yang terjadi, terdapat fenomena ganjil dimana segelintir remaja putri rt 06 rw 15 Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur tergeser nilai akhlaknya akibat faktor eksternal, yaitu Korean wave, tepatnya Drama Korea dan K-Drama. Dari beberapa indikator yang disajikan, hasil dari penelitian kami menunjukkan bahwa mereka mengalami fanatisme level sedang dalam menikmati K- Pop dan K-Drama, walau belum mencapai level *Celebrity Worship Syndrome*, namun beberapa per geseran yang terjadi seperti intensitas membaca Al-Qur'an, sholat sunnah, bahkan ketepatan waktu sholat *maktubah* dan kekhusyu'an sholat yang terganggu akibat menikmati Drama Korea dan K-Drama

juga menjadi sorotan. Responden kami menyatakan bahwa mereka suka menghabiskan berjam – jam untuk ,marathon drama' dan ,fangirling', maka tanpa disadari mereka tertelan oleh dominasi Drama Korea dan K-Drama tersebut. Jika mereka memiliki dominasi ketertarikan pada budaya lain, alih – alih menyenangi lagu religi/islami, senantiasa mengamalkan amaliyah budaya Islam dan meningkatkan semangatnya dalam keilmuan Islam sebagai agama dan objek pekerjaannya, maka perannya sebagai *al-Muzakki* tidak akan mendapati hasil

maksimal.(Aisyah Siti 2008 hal : 50).

Tak hanya itu, pergeseran yang terjadi juga terlihat pada mereka yang lebih dominan menyelami sejarah idola dari pada idola mutlak kita sebagai umat Islam yakni, Nabi Muhammad. Tentu jadi hal yang riskan apabila mereka sebagai remaja putri rt 06 rw 15 desa kalongan tidak giat mendalami ilmu agama. Selain itu *figure* mereka sebagai remaja purti rt 06 rw 15 yang akan bergeser jika terus menerus mengabaikan ilmu agama yang digantikan dengan mengkonsumsi konten Korea secara berlebihan. Dalam hukum Islam sendiri seni memiliki hukum *mubah*, namun ia juga bisa menjadi hukum *makruh* bahkan haram jika mudhorotnya besar.

Maka dari itu, apabila penikmat seni menjadi terlena dan abai terhadap kewajiban mereka sebagai hamba Allah, tentu aktivitas seni tersebut bisa mendekati hukum haram.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya. Agama islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satunya nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas.(Ardia velda 2017 hal : 29).

Prinsip Islam selalu menyeimbangkan semua hal dalam kehidupan manusia. Islam tidak mengizinkan manusia untuk lebih atau hanya memperhatikan satu sisi dengan menghabiskan sisi yang lain. Ini bisa terwujud dalam prinsip atau nilai-nilai Islam karena ia terbebas dari kekangan hawa nafsu dan diciptakan oleh sang pencipta manusia, Dzat yang membuat hidup mereka mulia, mendapatkan rahmat, dan hidayah demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat.

Akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, Akhlaq terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi. lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri. (Danim Sudarwan 2017 hal : 66).

Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing. Jadi, yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau

bahkan membahayakan jiwa. Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya kita melakukan hal-hal yang bisa membuat tubuh kita menderita. Seperti; terlalu banyak bergadang, sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, yang dapat menyebabkan paru-paru kita rusak, mengkonsumsi obat terlarang dan minuman keras yang dapat membahayakan jantung dan otak kita. Untuk itu kita harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh kita. Selain itu sesuatu yang dapat membahayakan diri kita itu bisa bersifat psikis. Misalkan iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat membahayakan jiwa kita, semua itu merupakan penyakit hati yang harus kita hindari. Hati yang berpenyakit seperti iri dengki munafiq dan lain sebagainya akan sulit sekali menerima kebenaran, karena hati tidak hanya menjadi tempat kebenaran, dan iman, tetapi hati juga bisa berubah menjadi tempat kejahatan dan kekufuran.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkanhkan membahayakan jiwa. Cara untuk memelihara akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan sabar, shidiq, tawaduk, syukur, istiqamah, iffah, pemaaf dan Amanah Akhlakul Karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak al karimah (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak al karimah antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman

kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri), berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.(Almu Taslim 2016 hal : 108).

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Al-Quran dijadikan sebagai patokan utama untuk memperbaiki akhlak. Dimulai dari akhlak pribadi, keluarga dan seterusnya hingga lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pekerjaannya. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara" (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (uswatun khasanah) bagi seluruh umat manusia.

Akhlak yang mulia merupakan tolak ukur utama dalam menilai tingkat keimanan seseorang. Bahkan Nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika ditanya tentang apa yang paling banyak Akhlak seseorang dapat dilihat dari ucapan dan perilakunya sehari-hari. Untuk menumbuhkan akhlakul karimah, khususnya bagi generasi millennial, pertama dengan menambah intensitas dalam melihat dan mendengarkan kajian online sehingga memunculkan nilai-nilai

keislaman dalam dirinya. Kedua, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah. (Mansur 2019 hal 65).

Akhlak yang baik kepada Allah adalah ridha terhadap hukum-Nya baik secara syar'i maupun secara takdir. Ia menerima hal itu dengan lapang dada dan tidak mengeluh. Jika Allah menakdirkan sesuatu kepada seorang muslim yang tidak disukai oleh muslim itu, dia merasa ridha, menerima, dan bersabar. Ia berkata dengan lisan dan hatinya: Aku ridha Allah sebagai Rabbku. Jika Allah menetapkan hukum syar'i, ia pun ridha dan menerima. Ia tunduk kepada syariat Allah Azza Wa Jalla dengan lapang dada dan jiwa yang tenang. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT.

Selain berakhlak kepada Allah SWT, kita juga sebagai umat muslim di haruskan untuk berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dari beliau kita banyak mendapatkan warisan yang bisa kita wariskan lagi turun-menurun ke anak cucu kita. (Jakaria umro 2018 hal : 54).

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya. Ahlus sunnah mencintai Rasulullah SAW dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari

kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka Akhlak yang baik kepada makhluk (Allah) adalah sebagaimana ucapan sebagian Ulama: menahan diri untuk tidak mengganggu (menyakiti), suka memberi, dan bermuka manis. Menahan diri untuk tidak mengganggu artinya tidak mengganggu manusia baik dengan lisan maupun perbuatan. Sedangkan banyak memberi adalah suka memberi dalam bentuk harta, ilmu, kedudukan, dan selainnya. Bermuka manis adalah menyambut manusia dengan wajah yang cerah, tidak bermuram muka atau memalingkan pipinya. Ini adalah akhlak yang baik kepada makhluk (Allah). Tidak diragukan lagi bahwasanya orang yang melakukan hal ini, dengan menahan diri untuk tidak mengganggu dan banyak memberi, akan membuat wajahnya berseri. Tidak diragukan lagi bahwa ia akan bersabar atas sikap manusia yang menyakitkan terhadapnya. Sikap bersabar atas gangguan manusia adalah termasuk akhlak yang baik. Sesungguhnya di antara manusia ada orang-orang yang suka menyakiti saudaranya, dengan bertindak sewenang-wenang dan merugikannya, misalkan dengan memakan hartanya atau menuntut hak yang sebenarnya milik (orang lain itu), dan lain sebagainya. Namun orang itu bersabar dan berharap pahala dari Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Akhlak merupakan tingkah laku atau sikap seseorang yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu, dan kebiasaan tersebut selalu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Berakhlak dengan akhlak yang disyariatkan dalam Islam, bukan hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada sang Khaliq yaitu Allah SWT, kepada Rasulullah SAW dan Lingkungan Alam. Kenapa kita harus berakhlak kepada Allah ,ada tiga alasannya, Pertama karena Allah SWT-lah menciptakan

manusia. Kedua karena Allah SWT-lah yang telah memperlengkapi panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah SWT-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Maka dari itu kita sebagai umat islam harus tunduk dan patuh atas segala perintah dan larangannya. Akhlak yang baik adalah tanda kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat. Tidaklah kebaikan-kebaikan datang atau didapatkan di dunia dan di akhirat kecuali dengan berakhlak dengan akhlak yang baik. Dan tidaklah keburukan-keburukan ditolak kecuali dengan cara berakhlak dengan akhlak yang baik.(Abbudin Nata, 2018 hal : 44).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Korean wave yang mewabah khususnya Drama Korea dan K-Drama, dalam realitanya telah berdampak pada Akhlak penggemar, tak terkecuali remaja putri Desa Kalirejo Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Beberapa sikap remaja putri Desa Kalirejo yang mengaku sebagai penikmat konten mereka ternyata telah bergeser dari standar kompetensi mereka. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Intensitas remaja putri rt 06 rw 15 mereka sebenarnya banyak menyadari bahwa mereka terlalu mengidolakan drama korea sehingga akhlak merekaoun berkurang terhadap keluarga ,lingkungan, teman, saudara karna apa mereka sudah terlanjur dan menyukai drama korea sehingga membuat akhlak mereka terlihat buruk.Pada dasarnya jika hanya menikmati konten Korea untuk hiburan di waktu luang tanpa mengagung-agungkan budaya dan idola Korea, maka itu tidak dipermasalahkan. Sebagian besar dari responden kami hanya mengkonsumsi drama Korea sebagai teman belajar atau teman dalam mengerjakan kegiatan rumah lainnya. Namun selama masa pandemic menjadikan budaya nonton drama Korea menjadi salah satu yang banyak intensitasnya dilakukan oleh remaja putri rt 06 rw 15 Desa kalongan. Walaupun tidak absolut menyebabkan fanatisme yang berlebih, namun beberapa pergeseran akhlak yang nampak tidak patut dibenarkan. Perlu diketahui lagi bahwa kesenian atau konten Korea yang

memang hanya sebuah hiburan memiliki hukum *mubah/jaiz* dalam Islam, namun ia dapat bergeser kepada hukum makruh dan haram jika menyebabkan banyak *kemudhorot-an*.

2. Dampak terhadap menonton Drama Korea terhadap akhlak remaja putri Desa Kalongan Rt 06 Rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kab. Semarang tahun 2022 seperti menunda waktu shalat, mengabaikan tugas dari orangtua, menonton Drama Korea hingga larut malam serta meninggalkan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti mengaji atau beribadah bersama keluarga. Selain itu fasion mereka juga dikit demi sedikit mengikuti artis-artis ala Korea.

B. Saran

Berdasarkan penelitian maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Penggemar Drama Korea mestinya menjadikan Drama Korea sebagai hobi atau hiburan saja, dan jadikan status penggemar sebagai kegemaran saja tidak dijadikan prioritas utama dan diharapkan lebih aktif bersosialisasi selain dilingkungan penyuka budaya Drama Korea.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya bagi orang tua, saudara, atau teman dilingkungan pergaulan Drama Koreas, harus peduli dengan apa yang menjadi kegemaran mereka untuk mengetahui sejauh mana menjadikan budaya Korean Pop sebagai role model mereka dan diharapkan adanya teguran jika apa yang mereka lakukan sudah melebihi batas wajar.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang remaja penggemar budaya Drama Korea dapat mengembangkan aspek lain dalam penelitian dan dapat membuat perencanaan waktu dan tempat penelitian secara lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 2008. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru. Hal : 46-47
- Aisyah, Siti. 2021. “*Pengaruh Budaya Korean Populer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Remaja Kota Jakarta Tahun 2021 M / 1442 H.*” Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Akbar, Husainy Usman dan Purnomo Setiady. 2006. “*Metodologi Penelitian Sosial*”. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Almu'tasim, Amru. 2016. *„Penciptaan Budaya Religius Perguruab Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).”* J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1 hal:105-108.
- Ardia, Velda.Agustus 2014 “*Drama Korea dan Budaya Populer.*” Jurnal Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta, vol.2, no.3 Hal : 2. 13-16.
- Arikunto, Suharsimi. 2016 *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2017 *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan 2014. *Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal : 32.
- Dianda, Amita. 2018. *Psikologi remaja dan permasalahnnaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang. ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824.
- “*Distribution of K-Pop Views on YouTube Worldwide as of June 2019, by Country*”. accessed December 21, 2021. www.statistica.com/statistics/kpop
- Erda, Mira. 2021 *„The Evolution Of Fandom Culture Of K-Drama.*’ Navrachana University.

- Fitri, Diana Annisa. 2019 “Pengaruh Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswa PAI (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).” UIN Raden Intan Lampung. Hal : 3.
- Gardner, Howard. 2017. *Multiple Intelequences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Tangerang Selatan : Interaksara Hal : 16.
- Herpina, Amsal Amri. Januari 2017 *Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. Volume 2, Nomor 2:1-13.Hal : 6,7.
- Hijrana. 2017. “*Hubungan Frekuensi Menonton Drama Korea Dengan Perilaku Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan komunikasi UIN Alauddin Makassar*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- Ibrahim T I Ukka. 2019. “*The Analysis of Popular Culture On Cultural Image: A Case Study Of Korean Wave From Indonesia Fans*”. *International Journal of Applied Research in Social Sciences* 1, no. 6. Hal 21-27
- Istanti, Nerissa Arviana. 2020. “*Intensitas Menonton Tayangan Drama Korea dan Kebahagiaan Mahasiswa*”, Jurnal Mahasiswa Yogyakarta. Vol.1, No.1 Hal : 4.
- John W Santrock. 2002. “*Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*”. Jakarta: Erlangga.
- Larasati, Dinda. 2018. “*Globalization on Culture and Identity: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi Di Indonesi*”. Jurnal Hubungan Internasional 11, no. 1 hal 109-20.
- Pertiwi, Sella Ayu. 2013. “*Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave*”. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi 1, no. 2
- Putri, Lisa Anggraini. 2020 ,*Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi.* Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 3, no. 1
- Marinescu, Valentina (ed.). 2014 *The Global Impact Of South Korean Culture: Hallyu Ubound*. New York: Lexington Books. Hal : 12,13.
- Martono, Nanang. 2016 *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: RajawaliPress.
- Nugroho, S. A. 2011. “*Hallyu di Indonesia: selama dekade pertama di abad ke-21. in m. Syamsudin (ed.), sejarah Korea menuju masyarakat modern: beberapa peristiwa penting*”. Yogyakarta. INAKOS. Hal : 41-44.

- Perdini Putri, Idola., Dhiba Putri Liany, Farah., & Nuraeni, Reni. 2019. “*K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung. ProTVF, Volume 3, No. 1, 2019, hlm. 68-80 68 ISSN: 2548-687X , ISSN: 2549-0087.
- Pupitasari, Wulan dan Yosafat Hermawan.. 2017 “*Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Korea) Dalam Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K-Pop Lovers Di Surakarta.*” Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Antropologi, Vol.3, no.2. Hal 4,6,8
- Putri Dewi Pangestiningtiyas. 2019 “*Hubungan Intensitas Menonton Film Dengan Kesadaran Akan Nilai-Nilai Ibadah dalam Film Pendek Cinta Subuh di Youtube*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Hal 21-23.
- Rakhmat, Jalaludin. 2017 *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ressi Dwiana. 2014. *Korean Wave, Imperialisme Budaya, Dan Komersialisasi Media,* Jurnal Komunikasi 6, no. 1 44
- Rivaldi, Riyan. 2020. *Upaya Dosen Pai Dalam Membina Religiusitas Mahasiswa Prodi Pai Angkatan 2017 Uin Ar-Raniry Banda Aceh.* Universitas Islamnegeri Ar- Raniry Darussalam – Banda Aceh.
- Safitri, Auriza. 2020. “*Pengaruh Korean Pop Terhadap Perubahan Nilai Spiritual Pda Penggemar Komunitas A.R.M.Y Banda Aceh*”. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Hal 29-30.
- Sarwono, S.W., 2010 Psikologi Remaja, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo persada., Hal : 10
- Sujati, Budi. 2018. “*Sejarah Perkembangan Globalisasi Dalam Dunia Islam.*” NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam 2, no. 2 hal :98.
- Sugiyono, 2016. *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sulthon, Muhammad. 2015 *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal : 22.
- Syafei, Imam. 2014 *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pres. Hal : 6.44.47

- Sutinah, Bagong Suyanto 2017 dan. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod. 2002. *“Child Development and Education*, Colombos Ohio, Merrill Prentice Hall.
- Umro, Jakaria, Dosen Stit, and Pgri Pasuruan. 2018. *“Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural.”* Jurnal Al-Makrifat 3, no. 2
- Yulianti, Yulianti, Stephani Raihana Hamdan, Dian Widya Putri, and Dian Widya Putri. 2018. *“Penguatan Nilai-Nilai Religius Di Perguruan Tinggi.”* Mediator: Jurnal Komunikasi 11, no. 2 hal: 177-187.
- Yusuf, Ali Anwar. 2013 *Studi Agama Islam*, Bandung:CV Pustakasetia. Hal : 43.
- Zahrotun, 2016 dkk. *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press Hal : 8,10
- Saebani 2019 akhlak islam Jakarta hal 197
- Abdullah Salim 1986, Akhlak Islam (Media Dakwah hal 5)
- Al – Ghzali Ihyu ulumuddin 2017 *.pendidikan akhlak* hal 52-221
- Abbudin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karak-ter Mulia (Jakarta : Rajawali press, 2014)

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pendidikan :

1. Sebagai remaja yang suka hal-hal tentang Korea (Drama Korea), sejak kapan kamu mengenal Drama Korea dan bagaimana intensitas dalam menontonnya?
2. Drama Korea tentang apa saja yang menjadi favorit untuk ditonton? Dengan siapa kamu menonton atau membahas Drama Korea yang ditonton?
3. Apakah setelah mengenal drama Korea, dalam kehidupanmu merasa ada yang berubah? Bagaimana perubahan sikap yang kamu rasakan?
4. Bagaimana waktu belajar atau waktu ibadahmu yang dirasakan semenjak mengenal Drama Korea?
5. Bagaimana hubunganmu dengan anggota keluarga semenjak suka menonton Drama Korea?
6. Bagaimana rutinitas ibadahmu sejak adanya pandemic Covid dan menonton Drama Korea? Bagaimana yang kamu rasakan selama ini?
7. Apakah Drama Korea memberikan pengaruh terhadap gaya bicara, berpakaian dan lainnya yang berdampak terhadap ahklakmu?

PEDOMAN OBSERVASI

Nama :

Umur :

Pendidikan :

1. Mengamati terhadap aktivitas remaja di Desa Kalongan Rt 06 Rw 15 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun 2022.
2. Mengamati aktivitas keagamaan remaja yang suka menonton Drama Korea
3. Mengamati gaya komunikasi dan cara berpakaian remaja yang menonton Drama Korea
4. Mengamati hubungan remaja yang menonton Drama Korea dengan anggota keluarga yang lain
5. Mengamati perilaku sosial remaja yang suka menonton Drama Korea di masa pandemi

DOKUMENTASI

Gambar 1 dokumentasi wawancara ketua remaja putri desa kalongan yang bernama lely



Gambar 2 wawancara remaja putri desa kalongan yang bernama Azmi



Gambar ke 3 wawancara remaja putri desa kalongan yang bernama lulu



Gambar ke 4 wawancara remaja putri desa kalongan yang bernama Sindy



Gambar ke 5 wawancara remaja putri desa kalongan yang bernama Alfi



Gambar ke 6 wawancara remaja putri desa kalongan yang bernama Disma



Gambar ke 7 wawancara remaja putri desa kalongan yang bernama Rika



Gambar ke 8 wawancara remaja putri desa kalongan yang bernama Nadia



Gambar ke 9 berkumpul berdiskusi tentang menonton drama korea dan dampaknya



Gambar ke 10 berkumpul berdiskusi tentang menonton drama korea dan dampaknya



DHARMOTAMMA SATYA PRAJA

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KECAMATAN UNGARAN TIMUR
DESA KALONGAN

Jl. Gatotkaca No. 141, Telp: (024) 7691 1416
UNGARAN TIMUR 50551

web. www.desakalongan.com email desakalongan@gmail.com

Nomor : 100 / 150 / X / 2022

Kalongan , Oktober 2022

Lampiran : -

Perihal : izin penelitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Undaris

Di

UNGARAN

Dengan hormat :

Sehubungan dengan berakhirnya penelitian mahasiswa atas nama Intan Nurma Pamuji (NIM 18610003) di wilayah Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur, maka dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah benar-benar melaksanakan penelitian tersebut secara utuh dibuktikan dengan data-data valid yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Kalongan untuk keperluan penelitian tersebut.

Segala ketentuan peraturan baik dari Pemerintah Desa Kalongan maupun dari kewilayahan lokal tempat dilaksanakannya penelitian, telah dipenuhi oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian perihal ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

